

**FENOMENA *CYBERBULLYING* DALAM DISKUSI
KEAGAMAAN DI RUANG PUBLIK VIRTUAL *FACEBOOK***

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Persyaratan Mem peroleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) dalam
Bidang Sosiologi**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

DIMAS ILHAM AKBAR FIRDAUS

I93219075

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

JURUSAN ILMU SOSIAL

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

2023

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Dimas Ilham Akbar Firdaus
NIM : I93219075
Program Studi : Sosiologi
Yang berjudul : **Fenomena *Cyberbullying* dalam Diskusi Keagamaan
di Ruang Publik Virtual *Facebook***

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar pendidikan apapun
2. Skripsi ini adalah benar benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain
3. Apabila skripsi yang saya buat ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi

Surabaya, 20 Juni 2023



Yang menyatakan

Dimas Ilham Akbar Firdaus

NIM. 193219075

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah memberikan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap skripsi

yang ditulis oleh :

Nama : Dimas Ilham Akbar Firdaus
NIM : I93219075
Program Studi : Sosiologi
Yang Berjudul : "FENOMENA *CYBERBULLYING* DALAM
DISKUSI KEAGAMAAN DI RUANG PUBLIK VIRTUAL *FACEBOOK*", saya
berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka
memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 20 Juni 2023

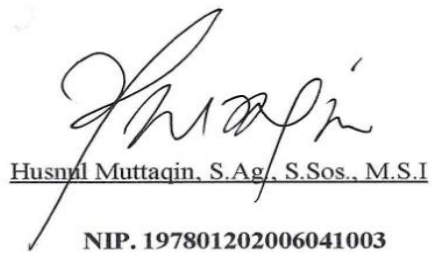
PEMBIMBING 2



Masitah Effendi, M.Sosio

NIP. 199105172020122027

PEMBIMBING 1



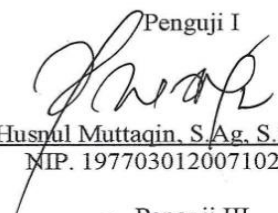
Husni Muttaqin, S.Ag., S.Sos., M.S.I
NIP. 197801202006041003

LEMBAR PENGESAHAN


Skripsi oleh Dimas Ilham Akbar Firdaus dengan judul: “*Fenomena Cyberbullying Dalam Diskusi Keagamaan di Ruang Publik Virtual Facebook*” telah dipertahankan dan dinyatakan lulus didepan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 07 Juli 2023.

TIM PENGUJI SKRIPSI

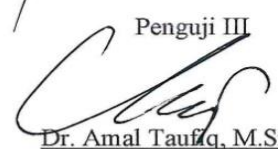
Penguji I


Husnul Muttaqin, S.Ag. S.Sos. M.Si
NIP. 197703012007102005

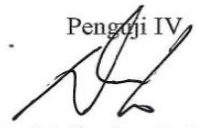
Penguji II


Prof. Dr. Isa Anshori, Drs. M.Si
NIP. 196705061993031002

Penguji III


Dr. Amal Taufiq, M.Si
NIP. 197008021997021001

Penguji IV



Dr. Dwi Setianingsih, M.Pd.I
NIP. 197212221999032004

Surabaya, 12 Juli 2023

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan




Dr. Abd. Chalik, M.Ag.
NIP. 197306272000031002

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dimas Ilham Akbar Firdaus
NIM : I93219075
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Sosiologi
E-mail address : dimasilham61@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Fenomena *Cyberbullying* dalam Diskusi Keagamaan di Ruang Publik Virtual
Facebook

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Agustus 2023

Penulis



(Dimas Ilham Akbar Firdaus)

ABSTRAK

Dimas Ilham Akbar Firdaus, 2023, Fenomena Cyberbullying dalam Diskusi Keagamaan di Ruang Publik Virtual Facebook, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Kata Kunci: *Cyberbullying, Diskusi Keagamaan, Ruang Publik, Facebook*

Penelitian ini mengkaji tentang fenomena *cyberbullying* yang terjadi di ruang publik virtual *facebook* dengan diskusi mengenai tema keagamaan dalam konteks debat antar agama. Fenomena seperti ini marak terjadi karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin berkembang. Diskusi dengan tema keagamaan dalam konteks debat antar agama yang dinilai penuh dengan diskusi sehat, justru ternyata memunculkan *cyberbullying* dalam diskusi di dalam grup *facebook*. Dalam penelitian ini memiliki dua rumusan masalah yakni (1) Bagaimana fenomena *cyberbullying* dalam diskusi keagamaan di ruang publik virtual *facebook*?, (2) Bagaimana upaya pengguna *facebook* dalam mengatasi fenomena *cyberbullying* dalam diskusi keagamaan di ruang publik virtual *facebook*?

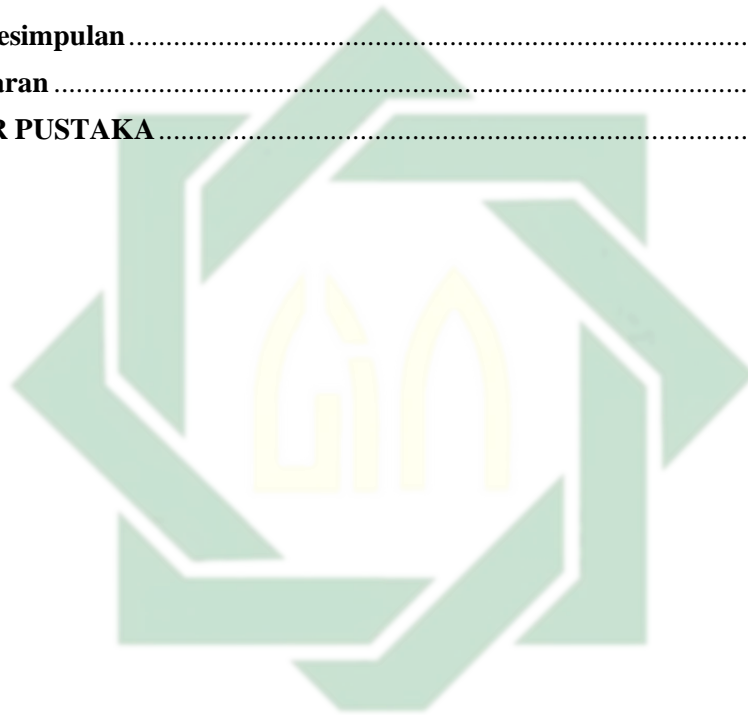
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan netnografi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi netnografi, wawancara online dan dokumentasi. Fenomena *Cyberbullying* dalam diskusi keagamaan di ruang publik virtual *facebook* dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori ruang publik Jurgen Habermas.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Dalam diskusi keagamaan di grup *facebook* “Debat Cerdas Islam Vs Kristen” banyak sekali menunjukkan fenomena *cyberbullying*. Fenomena ini ditunjukkan dengan banyaknya komentar, postingan serta gambar hinaan, hujatan hingga penindasan. Fenomena seperti ini disebabkan karena banyaknya akun anonim yang tanpa takut mengeluarkan narasi penghinaan. (2) Upaya yang dapat dilakukan oleh pengguna *facebook* untuk mengurangi fenomena seperti ini terdapat beberapa cara. Yang pertama adalah lebih selektif dalam menerima akun – akun untuk bergabung. Yang kedua membuat peraturan yang tegas dalam menciptakan diskusi yang sehat. Melaporkan postingan atau akun yang terindikasi melakukan *cyberbullying*. (3) Dari hasil yang berlandaskan teori ruang publik Jurgen Habermas bahwa *facebook* sebagai ruang publik virtual masih relevan dalam konteks ruang publik Jurgen Habermas. Temuan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berharga dalam pemahaman tentang fenomena *cyberbullying* dalam konteks diskusi keagamaan, sehingga dapat menjadikan wawasan tambahan untuk mempertahankan toleransi di kehidupan beragama yang majemuk.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Konseptual	10
BAB II RUANG PUBLIK – JURGEN HABERMAS.....	21
A. Penelitian Terdahulu.....	21
B. Kajian Pustaka	26
C. Teori Ruang Publik Jurgen Habermas.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	46
C. Pemilihan Subyek Penelitian	46
D. Tahap – Tahap Penelitian.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Teknik Analisis Data	52
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	55
BAB IV FENOMENA <i>CYBERBULLYING</i> DALAM DISKUSI KEAGAMAAN DI RUANG PUBLIK VIRTUAL <i>FACEBOOK</i>	58
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	58
B. Fenomena <i>Cyberbullying</i> dalam Diskusi Keagamaan di Ruang Publik Virtual <i>Facebook</i>	66

C. Upaya Pengguna <i>Facebook</i> dalam mengatasi Fenomena <i>Cyberbullying</i> dalam diskusi keagamaan di ruang publik virtual <i>Facebook</i>	87
D. Analisis Fenomena <i>Cyberbullying</i> dalam Diskusi Keagamaan di Ruang Publik Virtual <i>Facebook</i> ditinjau dari Teori Ruang Publik Jurgen Habermas	92
BAB V PENUTUP	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	111



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

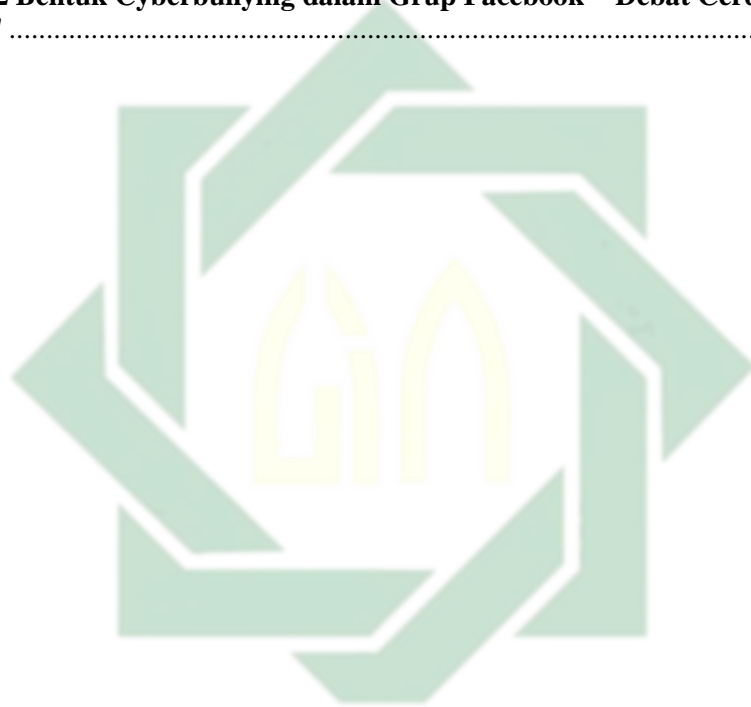
DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Group Facebook “ Debat Cerdas Islam Vs Kristen “	63
Gambar 4. 2 Anggota Grup Facebook “ Debat Cerdas Islam Vs Kristen “	64
Gambar 4. 3 Media Sosial Facebook sebagai ruang diskusi Keagamaan	68
Gambar 4. 4 Postingan yang mengarah pada penghinaan	74
Gambar 4. 5 Postingan yang dibuat oleh akun anonim	75
Gambar 4. 6 Salah satu contoh akun anonim dalam Grup " Debat Cerdas Islam Vs Kristen"	76
Gambar 4. 7 Postingan yang menghina junjungan umat islam.....	79
Gambar 4. 8 Kalimat hujatan dalam Postingan di Grup “ Debat Cerdas Islam Vs Kristen”	81
Gambar 4. 9 diskusi pada Grup “ Debat Cerdas Islam Vs Kristen”.....	82
Gambar 4. 10 Diskusi yang mengarah pada bullying.....	83
Gambar 4. 11 Aturan dalam Grup “ Debat Cerdas Islam Vs Kristen “	89
Gambar 4. 12 Gambaran diskusi di dalam Grup " Debat Cerdas Islam Vs Kristen " ..	96
Gambar 4. 13 Debat Publik dalam Grup Debat Cerdas Islam Vs Kristen untuk mencari kebenaran.....	98
Gambar 4. 14 bentuk hinaan yang dilontarkan dalam bentuk narasi diskusi	100
Gambar 4. 15 Postingan yang menyebarkan teks teks suci	103
Gambar 4. 16 Postingan dengan narasi menghina, melecehkan reputasi seseorang secara tidak adil	104
Gambar 4. 17 Postingan dengan narasi yang melibatkan serangan verbal yang tidak pantas.....	105

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Tema Tema Pembahasan " Debat Cerdas Islam Vs Kristen "	65
Tabel 4. 2 Bentuk Cyberbullying dalam Grup Facebook " Debat Cerdas Islam Vs Kristen "	71



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin modern ini, maka perkembangan teknologi pun sudah sangat canggih. Hal tersebut adalah sebuah hal yang sudah umum terjadi pada kondisi saat ini. Teknologi yang sudah semakin maju dan berkembang menyebabkan terjadinya konektivitas sosial atau dapat disebut dengan internet. Kondisi seperti ini, internet telah banyak dipergunakan oleh banyak orang yang tidak memiliki batasan umur baik anak – anak, remaja, sampai dengan orang tua. Internet bagi mereka memberikan kemudahan untuk komunikasi jarak jauh sesama teman maupun saudara mereka yang berada pada jarak yang jauh. Seiring perkembangan internet, media sosial pada lingkungan bermasyarakat pun juga ikut berkembang. Hal tersebut akan memberikan sebuah kemudahan untuk menghubungkan antar manusia yang terpisah oleh jarak yang jauh. Saat ini, sosial media telah menjadi kebiasaan setiap manusia dan susah untuk dipisahkan dari aktivitas yang dilakukan setiap hari.

Internet yakni sebuah media yang dipergunakan dalam menemukan sebuah informasi atau pengetahuan, serta berita yang sudah memberikan manfaat kepada banyak aktivitas bermasyarakat. Contoh manfaat yang diberikan dapat berupa menemukan jumlah wawasan terkini atau *up to date*, menelusuri kebutuhan data

dan berita, serta menjalin komunikasi pada situs jaringan sosial yang disambungkan dengan internet seperti melakukan berdagang secara online. Dengan internet yang dipergunakan saat ini, dapat dibuktikan bahwa masyarakat saat ini berkomunikasi dari interaksi sosial yang diwadahi dengan aplikasi media sosial. Media sosial di negara Indonesia telah banyak dipergunakan oleh jenjang remaja. Usia remaja merupakan usia dimana mempunyai banyak teman adalah suatu kebutuhan yang membanggakan diri sendiri. Akan tetapi media sosial juga mampu memberikan pengaruh positif maupun negatif. Maka dari itu pengguna internet diharuskan bijak untuk mencari tahu apa saja pengaruh yang berasal dari penggunaan media sosial. Hal tersebut berguna supaya para pengguna dapat terhindari dari ancaman bahaya yang ada¹.

Media sosial ialah suatu cerminan dari kondisi teknologi informasi serta komunikasi yang maju. Banyaknya media sosial yang sudah berkembang, sangat memungkinkan untuk setiap informasi yang disebarkan akan sampai ke masyarakat dengan mudah. Salah satu aplikasi media sosial yang dari masa ke masa mengalami perkembangan adalah *facebook*. Pada aplikasi tersebut, pengguna dapat membagikan foto, video, serta status yang disajikan sebagai alat komunikasi dan informasi. Dapat diketahui bahwa di negara Indonesia, *facebook* memberikan wadah untuk *cyberspace* mengembangkan komunitas yang dilaksanakan secara daring. Penelitiannya memberikan gambaran bahwa *facebook* menjadi ruang untuk

¹ Lexi Rosilia, "Korban Cyberbullying Di Kalangan Remaja," *Skripsi Universitas Sriwijaya*, 2018, 20.

menggerakkan upaya aktivisme².

Berkembangnya internet serta teknologi saat ini, menandakan perkembangan internet yang dipergunakan sebagai alat komunikasi sudah banyak. Mereka memanfaatkan untuk melakukan komunikasi dengan seseorang dan mampu menggapai akses tersebut dimana ia berada. Hal tersebut menimbulkan peristiwa yang besar pada teknologi yang berkembang. Saat ini kalangan remaja telah banyak mempergunakan media sosial untuk membagikan foto, video, atau fitur apapun yang dapat diakses di media sosial termasuk komentar – komentar orang lain yang dapat dilihat melalui kolom komentar di setiap postingan yang dibagikan. Hal tersebut ternyata dapat menimbulkan berbagai macam tanggapan baik yang positif bahkan negatif. Adanya komentar yang berada pada kolom komentar sering mengakibatkan sebuah pertikaian yang biasa dilakukan pelaku *cyberbullying* yang kini marak pada lingkungan remaja yang sudah bebas mengutarakan pendapat yang tidak patut untuk diucapkan seperti mengejek, memberi hujatan, penghinaan, hingga memberikan sebuah ancaman.

Teknologi yang sudah berkembang dengan canggih, tidak sepenuhnya dimanfaatkan oleh masyarakat dengan baik. Ada pula segelintir orang yang mempergunakan teknologi untuk melakukan tindakan *bullying* pada media elektronik. Hal tersebut adalah sebuah contoh kejahatan yang mempergunakan

² M. Zaenul Muttaqin and S Sriyono, “Konstruksi Opini Publik Melalui Media Sosial: Studi Pendekatan Analisis Wacana Kritis Grup Facebook Lintas Kejadian Kota Jayapura Pada Bulan Juni 2021,” *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan* 1, no. 2 (June 2021): 117.

jejaring internet atau biasa disebut dengan *cyberbullying*. Isu mengenai *cyberbullying* di negara Indonesia kini menjadi persoalan yang serius. Netizen Indonesia pernah diberi label sebagai netizen paling tidak sopan se-Asia Tenggara pada tahun 2020 menurut penelitian Microsoft³. Banyaknya peristiwa *cyberbullying* yang terjadi dalam seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Tindakan *bullying* tersebut dapat dilakukan dengan memberi dukungan yang juga berasal dari elektronik ataupun mempergunakan jejaring sosial di media sosial. Pada kalangan selebritas, *cyberbullying* sudah menjadi sebuah permasalahan yang kerap terjadi, dan hal tersebut dilakukan oleh netizen yang ingin melakukan tindakan *bullying*⁴.

Adanya penyalahgunaan tersebut, merujuk pada aspek fisik maupun psikologi seseorang yang mengalami tindakan tersebut secara menerus terutama pada manusia yang memiliki jiwa yang lemah atau tidak tahan dengan kondisi dirinya. Pada situasi yang terjadi, setiap individu maupun kelompok dapat memberikan kuasa yang luas untuk memberikan perlakuan yang menyimpang dengan *cyberbullying* dengan menyamakan data diri dengan sengaja untuk meneror seseorang pada media sosial. Tindakan itu berasal dari keinginan orang supaya korban celaka atau tertekan.

³ Karunia Santi, "Analisis Terkait Perilaku Netizen Indonesia Dalam Fenomena Ujaran Kebencian Dan Bullying Di Media Sosial," *OSF Preprints*, July 30, 2021, 5, <https://doi.org/10.31219/osf.io/7nw5j>.

⁴ Widyawati MP, "Cyberbullying Di Media Sosial YouTube (Analisis Interaksi Sosial Laurentius Rando Terhadap Haters)," *Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 2017, 56.

Dalam fenomena *cyberbullying* sendiri, permasalahan yang menjadi titik utama untuk melakukan kegiatan menghina hingga berperang dalam forum diskusi yang terjadi di media sosial *facebook* seringkali akibat dari adanya perbedaan pemahaman bahkan kesalahpahaman dalam topik diskusi, terutama mengenai diskusi keagamaan. Karena sebagian orang ada yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan ilmu agama melalui media sosial, namun bisa saja disalahartikan oleh beberapa oknum dan menimbulkan *war discussion* hingga dapat disebut sebagai aktivitas *cyberbullying*. Pada dasarnya dalam melakukan sesuatu harus dengan hati-hati mengingat emosi umat yang melibatkan agama. Maka dari itu, beberapa dari mereka akan memiliki kecenderungan pada suatu kebenaran tanpa mencari tau kebenaran itu. Kecenderungan tersebut yang memunculkan adanya perdebatan hingga menimbulkan bullying dalam media sosial.

Dalam hal ini, pengaruh diskusi ruang virtual media sosial dengan topik pembahasan agama sangatlah rentan menimbulkan *cyberbullying*. Informasi yang banyak beredar dan mudah diakses di media sosial mempengaruhi kehidupan sosial beragama masyarakat. Di dalam tempat penelitian bahwasannya fenomena *cyberbullying* tidak hanya mengintimidasi satu agama saja, melainkan saling serang antar agama. Dalam fenomena *cyberbullying* dalam diskusi keagamaan di ruang publik virtual *facebook* yang saya teliti, para akun – akun didalamnya memang sengaja memancing perdebatan hingga caci makian. Kebenaran suatu agama yang memang diyakini oleh pemeluknya, sengaja dijadikan topik diskusi untuk

menanyakan kebenarannya dengan teks dan tujuan untuk menghujat. Dari salah satu topik, menyebar dengan topik lainnya yang dapat menimbulkan hujatan dan ujaran kebencian.

Cyberbullying mengacu pada kasus intimidasi, pelecehan dan juga penyerangan yang terjadi secara online melalui penggunaan perkembangan teknologi digital salah satunya seperti media sosial. Fenomena *cyberbullying* mendapat perhatian yang cukup besar dalam beberapa tahun terakhir karena perkembangan teknologi serta ketergantungan yang meningkat pada interaksi virtual. Hal ini dikarenakan akses penggunaan internet melalui *smartphone* yang begitu mudah dan cepat diakses. *Cyberbullying* banyak terjadi karena para pelaku dengan mudah dan bebas memberikan komentar hujatan, hinaan yang sadis tanpa memiliki rasa bersalah dan merasa aman karena merasa perbuatan seperti ini lazim dilakukan pada era saat ini.

Fenomena *cyberbullying* yang dilakukan oleh para akun di salah satu group *facebook* yang saya teliti adalah dengan membagikan foto/ meme yang melecehkan agama/kepercayaan orang lain. Postingan foto / meme hingga video menimbulkan reaksi komentar komentar yang melecehkan, mengolok – olok hingga membuat orang lain merasa tidak nyaman dengan kondisi ruang publik virtual semacam itu. Terdapat tantangan yang menyebabkan fenomena *cyberbullying* masih marak terjadi dan sulit dicegah. Banyak orang tidak melihat dampak atau bahaya serius yang ditimbulkan dari fenomena ini. Hal ini dikarenakan orang menganggap masih

banyak bentuk penyerangan yang lain dan lebih serius dari *cyberbullying*. Selain itu, tantangan yang lainnya berkaitan dengan siapa yang bertanggung jawab terhadap penyalahgunaan kemajuan teknologi ini⁵.

Tujuan dari fenomena *cyberbullying* dalam diskusi keagamaan di ruang publik virtual ini adalah para akun pelaku *cyberbullying* sengaja melakukan hal tersebut bukan untuk mencari suatu kebenaran atau membuat diskusi sehat, melainkan dengan tujuan agar para korban / sasarannya merasa sakit hati, yang bisa jadi berdampak pada mental *down* para sasarannya. Para pelaku akan merasakan kesenangan bagi dirinya sendiri. Fenomena seperti ini banyak dilakukan oleh akun anonim, yang memang sengaja dan membuat akun anonim dengan tujuan untuk melakukan tindakan *cyberbullying* tersebut. Mereka rela membuat akun palsu dengan tujuan agar identitasnya tidak diketahui, sehingga bebas melakukan aksinya. Hal seperti ini terjadi karena kurangnya pengawasan dari para admin atau moderator group dalam menyeleksi akun – akun yang akan masuk.

Fenomena *Cyberbullying* memberikan dampak negatif terutama terkait persatuan dan kesatuan dalam bangsa yang majemuk ini. Kehidupan toleransi yang sudah banyak dibangun dan digaungkan oleh pemerintah, pemuka agama hingga organisasi kerukunan umat beragama, menjadi terpecahkan kembali oleh para akun tidak bertanggung yang sengaja memancing perpecahan melalui postingan

⁵ Flourensia Spty Rahayu, "Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi," *Jurnal Sistem Informasi* 8, no. 1 (2013): 27, <https://doi.org/10.21609/jsi.v8i1.321>.

atau komentar di group *facebook*. Diskusi keagamaan di ruang publik virtual yang harapannya menjadi tempat untuk menyuarakan gagasan kehidupan beragama yang santun dan sejuk, nyatanya berbanding terbalik dan tidak sesuai harapan. Tentunya fenomena seperti ini menjadi perhatian khusus mengingat hingga saat ini belum menemukan titik terang dalam mengatasi persoalan fenomena tersebut.

Akun akun pelaku tindakan *cyberbullying* yang diteliti oleh peneliti merupakan akun anonim sehingga tidak diketahui identitas aslinya, bahkan hingga gendernya sekalipun. Namun, juga ditemui akun akun yang menunjukkan identitas aslinya. Berdasarkan kondisi peristiwa yang dijelaskan diatas, maka peneliti akan membahas permasalahan tersebut kedalam penelitian dengan judul **“FENOMENA CYBERBULLYING DALAM DISKUSI KEAGAMAAN DI RUANG PUBLIK VIRTUAL FACEBOOK”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana fenomena *cyberbullying* dalam diskusi keagamaan di ruang publik virtual *facebook* ?
2. Bagaimana upaya pengguna facebook dalam mengurangi *cyberbullying* dalam diskusi keagamaan di ruang publik virtual *facebook*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menggali dan memahami fenomena *cyberbullying* dalam diskusi keagamaan di ruang publik virtual *facebook*

2. Untuk melihat bagaimana klaim – klaim kesahihan dibicarakan di ruang publik virtual (Diskusi keagamaan)
3. Untuk menggali solusi dalam mengatasi fenomena *cyberbullying* dalam diskusi keagamaan di ruang publik virtual *facebook*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang diperoleh yakni penelitian ini dapat memperkaya analisis atas realitas di dunia virtual melalui kaca mata Habermas. Selain itu, menjadikan penelitian ini sebagai sumber kajian pada bidang sosiologi khususnya terkait fenomena *cyberbullying* dalam diskusi keagamaan di Ruang Publik virtual *Facebook*. Lalu, peneliti berharap hasil yang diperoleh dapat menjadi referensi dalam penelitian dengan topik yang sama di waktu mendatang.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan memberikan tambahan wawasan bagi para pembaca baik di kalangan akademisi hingga masyarakat umum terkait fenomena *Cyberbullying* dalam diskusi keagamaan di ruang publik virtual *facebook*.
- b. Menjadi acuan bagi para pengguna facebook agar tetap santun dalam menggunakan media sosial sehingga tidak menimbulkan perpecahan
- c. Dapat menjadi acuan dalam menggunakan media sosial, terutama *facebook* dengan mengetahui masalah dan penyebab yang ditimbulkan

dari fenomena *cyberbullying* dalam diskusi keagamaan di *facebook*.

E. Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini, perlu adanya pengertian tentang beberapa istilah mengenai hal yang akan diteliti. Tujuannya adalah untuk memberikan kemudahan dalam pemahaman dan juga mengurangi terjadinya kesalahpahaman dalam memaknaisuatu istilah.

1. *Cyberbullying*

Cyberbullying ialah perilaku *bullying* yang dilakukan di media sosial dengan bentuk penindasan serta kekerasan yang dilakukan dalam bentuk hinaan, komentar, ejekan, mengeluarkan kata – kata yang tidak pantas, serta menyebarkan foto ataupun video yang mampu merusak nama baik seseorang, dan juga membuat kebohongan atau ancaman yang ditujukan korban dari pelaku melalui media sosial yang dimiliki korban seperti *facebook*, *twitter*, dan *Instagram*. Tindakan tersebut tidak hanya dilakukan pada jejaring sosial saja, namun tindakan intimidasi juga dilakukan secara personal maupun kelompok pada media chatting *line*, *whatsapp*, *bbm* dan *kakaotalk*⁶.

Teknologi yang semakin maju menyebabkan pelaku memanfaatkan perkembangan teknologi melakukan *bullying*. Begitu halnya dengan di

⁶ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying (3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak)* (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), 55.

media sosial, pelaku kasus bullying di media sosial sangat bebas melakukan *bullying*. Contohnya yakni menghina, memberikan ledakan hingga menyebabkan korban mengalami mental *down*. Pelaku juga dapat menciptakan akun palsu yang dipergunakan untuk *bullying* tanpa mengharuskan untuk mempertunjukkan identitas. Hal tersebut disebut dengan *cyberbullying*. Dalam penelitian ini fokus pada pengguna jejaring sosial *facebook* yang diidentifikasi melakukan *cyberbullying* dalam diskusi agama yang ada di ruang virtual *facebook*.

Menurut peneliti dari penjelasan diatas fenomena *cyberbullying* muncul dikarenakan pengguna internet dan media sosial yang semakin meningkat. Selain itu, masyarakat lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam media sosial. Di dalam media sosial dianggap sebagai ruang publik yang mana di dalamnya bebas untuk berekspresi dengan siapapun, bahkan meskipun menyembunyikan identitasnya. Dalam hal ini, fenomena yang peneliti teliti terjadi dalam tema keagamaan. Akun akun yang melakukan *cyberbullying* juga berbeda beda, ada yang menunjukkan identitasnya maupun menyembunyikan identitasnya.

Adapun bentuk *cyberbullying* yang terjadi di grup Facebook “Debat Cerdas Islam Vs Kristen” beraneka ragam. Ada yang dengan melontarkan kata kata / komentar tidak pantas, membagikan foto / meme ejekan tentang kepercayaan orang lain, membuka forum diskusi untuk memancing perdebatan hingga caci makian, serta menambahkan narasi

yang tidak pantas untuk dibaca. Sehingga di dalam group *facebook* tersebut tidak mencerminkan adanya nilai toleransi atau kerukunan umat beragama.

2. Diskusi Keagamaan

Diskusi adalah kegiatan berpikir untuk memecahkan masalah yang dilakukan secara berkelompok. Sedangkan diskusi keagamaan berarti saling bertukar pikiran yang membahas terkait persoalan agama. Penggunaan internet di lingkup agama, *cyber religion* sangat terkenal. Contoh dari aktivitasnya ialah kegiatan keagamaan masyarakat kontemporer dengan menunjukkan hubungan dari agama dengan budaya yang dilakukan secara intent dan timbul interaksi dengan mempergunakan pendekatan ilmiah, agama, dan seni didalam hidup⁷.

Emna Laisa menyatakan agama berperan sebagai pusat spiritual yang akan mempersatu kedamaian umat manusia, sehingga tidak menjadi penyebab terjadinya perpecahan. Agama seringkali dipolitisasi dengan tujuan memaksa adanya persamaan dalam pemahaman mengenai ilmu agama, dan timbul sikap eksklusif yang berkembang⁸.

Diskusi keagamaan merujuk pada proses untuk berbagi gagasan , pemikiran serta keyakinan yang berkaitan dengan aspek – aspek

⁷ Anis Setiyawati, Akhriyadi Sofian, and Mochamad Parmudi, “Komunikasi Agama Di Dunia Virtual: Kajian Terhadap Fanpage Santrionline,” *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 3, no. 2 (2019): 130, <https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.2.5023>.

⁸ Ari Wibowo, “Kampanye Moderasi Beragama Di Facebook: Bentuk Dan Strategi Pesan,” *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 2 (Desember 2019): 90, <https://doi.org/10.32923/edugama.v5i2.971>.

keagamaan. Diskusi keagamaan dapat terjadi dalam berbagai konteks seperti dalam komunitas keagamaan, lembaga pendidikan, kelompok studi keagamaan serta forum online. Namun, perlu diperhatikan bahwa dalam diskusi keagamaan dapat menjadi tempat dimana konflik dan ketegangan terjadi. Hal ini disebabkan karena perbedaan keyakinan, pemahaman serta pandangan yang mengarah kepada perselisihan. Terutama dalam diskusi keagamaan melalui forum online, yang mana sangat mudah terjadinya perselisihan yang bahkan mengarah hingga ke *bullying*. Hal ini dikarenakan kebebasan berekspresi yang tanpa adanya kontrol dengan baik.

Dalam fenomena ini, diskusi keagamaan merujuk pada konteks debat antar agama. Debat Agama yang terjadi di dalam grup *facebook* “Debat Cerdas Islam Vs Kristen “ tidak terfokus pada tema tertentu, melainkan membicarakan tentang kepercayaan umat islam dan juga kristen.

Debat antar agama adalah suatu forum dimana perwakilan dari berbagai agama berinteraksi dan bertukar pikiran tentang kepercayaan, keyakinan, dan praktik – praktik keagamaan mereka. Tujuannya adalah untuk memperdalam pemahaman antara agama – agama, mempromosikan toleransi, dan membangun dialog antarumat beragama. Debat antar agama dapat melibatkan perbandingan teologi, etika, ritual dan ajaran – ajaran agama yang berbeda. Debat antar agama dapat menjadi sarana penting untuk mempromosikan pemahaman dan toleransi antara berbagai komunitas keagamaan. Dengan cara seperti menjalankan diskusi dengan

sikap terbuka, saling menghormati, dan niat untuk membangun. Hal tersebut dapat mengatasi perbedaan dan membangun hubungan yang lebih baik antar agama dalam masyarakat.

Namun, tantangan dalam konteks debat agama adalah adanya perbedaan pendekatan, interpretasi, dan pemahaman terhadap teks – teks suci, nilai – nilai keagamaan dan tradisi keagamaan yang mana dapat menimbulkan terjadinya ketegangan dan konflik antar agama. Ketegangan dan konflik dapat dipicu karena kurangnya sikap toleransi dan saling menghargai, yang mana biasanya mengarah pada penghinaan terhadap agama lain.

Dalam penelitian ini, diskusi keagamaan merujuk pada debat antar agama, yang didalamnya debat antar agama umat islam dan kristen. Sehingga, pembahasan yang terjadi di dalam diskusi keagamaan hanya seputar perspektif agama antara penganut agama Islam dan agama Kristen.

3. Ruang Publik Virtual

Ruang publik merupakan tempat dimana masyarakat memungkinkan untuk bebas berekspresi, menyatakan sikap mereka. Sejatinya ruang publik merupakan milik semua pihak, karena masyarakat sebagai aktor utama yang mana memiliki hak suara publik yang sama. Ruang publik pada umumnya tergambarkan seperti tempat ibadah, pusat perbelanjaan, tempat rekreasi serta lembaga pendidikan. Menurut Carr

(1992), keberadaan ruang publik menjadi ruang tempat masyarakat dalam melakukan kegiatan publik fungsional atau kegiatan lainnya, yang mana dapat mengikat suatu komunitas, dalam rutinitas kegiatan mereka.

Istilah ruang publik pertama kali muncul diawali dari pendapat Jurgen Habermas pada tahun 1962 didalam tulisannya yang berjudul *The Structural Transformation of The Public Sphere*⁹. Ruang Publik merupakan ruang terbentuknya berbagai macam diskusi hingga debat publik tentang suatu hal isu publik, yang mana setiap individu mempunyai hak yang sama untuk berpendapat serta bebas dari intervensi dan batasan – batasan dari pihak lain. Sehingga, kebebasannya dari intervensi berbagai pihak tidak menimbulkan hegemoni opini, tetapi akan memunculkan opini publik yang tujuannya membantu memunculkan suatu kebijakan publik yang adil.

Kemajuan zaman menyebabkan ruang publik tidak hanya terfokuskan dalam kondisi dunia nyata, melainkan juga mengalami perubahan ke dunia maya. Media sosial menjadi salah satu ruang publik virtual saat ini. Ruang publik virtual merujuk pada lingkungan online dimana individu dapat berinteraksi, berbagi informasi, serta berpartisipasi dalam diskusi yang terbuka serta dapat diakses dengan mudah oleh publik. Ini mencakup berbagai platform dan media sosial seperti *instagram*,

⁹ Abdul Malik, “Ruang Publik Sebagai Representasi Kebijakan Dan Medium Komunikasi Publik: Studi Komunikasi Kebijakan Ruang Publik Kota Serang,” *Jurnal SAWALA* 6, no. 2 (Oktober 2018): 84.

facebook, twitter, dan sebagainya yang didalamnya terdapat forum diskusi. Namun, seperti halnya ruang publik fisik, ruang publik virtual memiliki tantangan tertentu, seperti penyebaran *hoax, trolling*, hingga *cyberbullying*.

4. Facebook

Facebook yakni suatu situs jejaring sosial yang dipergunakan orang untuk berinteraksi satu sama lain dengan jarak yang jauh. Media ini akan memberi sebuah layanan populer dalam jejaring sosial pada kehidupan saat ini. Jejaring sosial ini dapat membuat seseorang untuk melakukan interaksi dan komunikasi kepada orang lain walau memiliki jarak yang jauh. *Facebook* diciptakan untuk memberikan kemudahan dalam kehidupan manusia, terkhusus untuk melakukan komunikasi dengan orang lain melalui dunia maya. Pada saat ini, *facebook* mengalami perkembangan pesat. Jejaring sosial ini dapat dikatakan mudah dan sangat efisien sehingga jejaring sosial ini sangat populer. Hal tersebut menyebabkan banyak orang yang mempergunakan jejaring sosial ini¹⁰.

Facebook pertama kali diperkenalkan pada bulan Februari Tahun 2004. Lalu jejaring sosial tersebut dapat digunakan dan dimiliki oleh *Facebook, Inc.* Pada September 2004, *facebook* mempunyai pengguna aktif lebih dari satu miliar pengguna, dan didominasi pengguna telepon genggam. Dapat dibuktikan bahwa masyarakat sangat antusias untuk

¹⁰ Taufiq Hidayat, *Lebih Dekat Dengan Facebook* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009), 71.

menggunakan *facebook*. Adapun beberapa cara yang harus dilewati untuk mempunyai *facebook* yakni terlebih dahulu mendaftarkan diri pada jejaring sosial tersebut, lalu pengguna akan diarahkan untuk membuat profil pribadi, dan menambahkan teman, hingga dapat saling mengirim pesan, dan mendapatkan informasi dari notifikasi yang ada di *facebook*. Layanan tersebut diberikan nama dari inspirasi sebuah buku yang diberikan pihak administrasi kepada salah satu mahasiswa Universitas di Amerika Serikat agar dapat mempermudah mahasiswa saling kenal satu sama lain. Orang yang memiliki usia 13 tahun memungkinkan apabila terdaftar menjadi pengguna pada jejaring sosial ini¹¹.

Pengguna *facebook* dapat bergabung dalam grup yang beranggotakan pengguna yang mempunyai kesamaan ketertarikan dalam suatu hal, dan diurutkan menurut dengan lokasi bekerja, sekolah, perguruan tinggi, hingga beberapa ciri khas lain¹². Menurut Hadi (2011) sosial media memiliki beberapa karakteristik seperti daya jangkauan yang luas, aksesibilitas dan penggunaan yang mudah, aktualitas yang cepat, serta sifat tetap yang merubah dan melakukan *editing* komentar. Terdapat beberapa fungsi dari sosial media yang akan dijelaskan sebagai berikut¹³:

¹¹ Karina Ayu Ningtyas, "Hubungan Antara Pola Penggunaan Situs Jejaring Sosial Facebook Dengan Kerentanan Viktimisasi Cyber Harassment Pada Anak," *Skripsi Universitas Indonesia*, January 2012, <http://repository.ui.ac.id/>.

¹² Awal Kurnia Putra Nasution, "Penggunaan Grup Facebook Sebagai Virtual Class," *Jurnal As-Salam* 1, no. 2 (2017): 35.

¹³ Lisniasari, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Kerukunan Beragama Pemuda Lintas Iman Ingage," *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)* 1, no. 1 (2019): 28,

- a. Perluasan komunikasi sosial manusia melalui internet serta teknologi jaringan.
- b. Merubah praktek komunikasi satu arah dari media siaran sebuah instansi media kedalam beberapa kelompok yang menjadi sasaran dalam praktek komunikasi dialogis antar kelompok.
- c. Memberikan dukungan demokratisi mengenai ilmu, serta informasi menggunakan media sosial.
- d. Merubah sikap manusia yang sebelumnya adalah pengguna menjadi pengirim pesan.

Sebagai media sosial yang besar, *facebook* menjadi media untuk berkomunikasi dan menjadi ruang diskusi bagi sekelompok orang yang dapat menimbulkan konotasi negatif apabila terdapat unsur penindasan dalam berpendapat seperti menghina, mem-*bully*, dan mengolok-olok. Dalam hal ini, ruang virtual *facebook* diteliti untuk menelusuri tentang *cyberbullying* di dalamnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *facebook* sebagai lokasi penelitian. Pembahasan di dalam penelitian ini, tidak membahas fenomena tersebut di dalam *facebook* secara keseluruhan, tetapi memfokuskan serta spesifikasi pada group *facebook* dengan nama “ Debat Cerdas Islam Vs

<https://doi.org/10.56325/jpbisk.v1i1.5>.

Kristen”.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam Sub bab ini, akan dijelaskan mengenai gambaran umum terkait topic yang akan peneliti bahas serta poin- poin yang terdapat hubungannya dengan judul penelitian. Adapun sistematikanya sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini, peneliti akan memberikan gambaran dari permasalahan dalam fenomena *cyberbullying* dalam diskusi keagamaan di ruang publik virtual *facebook* , rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual serta sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORETIK

Bagian ini berisi tentang penelitian terdahulu yang relevan (referensi hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang mana mirip dengan dengan pembahasan peneliti) , tinjauan pustaka (referensi yang digunakan untuk menelaah fenomena *cyberbullying* dalam diskusi keagamaan di ruang publik virtual *facebook* dan kajian teori mengenai fenomena *cyberbullying* dalam diskusi keagamaan di ruang publik *Facebook* (Teori Ruang Publik Jurgen Habermas).

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan metode penelitian yang

di antaranya jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, tahap tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data. Data data tersebut diperoleh dari sample akun akun yang berada dalam komunitas online. Jenis penelitian yang digunakan, yakni menggunakan metode netnografi yang mana daerah penelitiannya adalah *facebook* serta Group “ Debat Cerdas Islam vs Kristen” sebagai komunitas *onlinenya*. Hasil dalam penyajian data yang sudah ada berupa tulisan dan juga bisa diberikan berupa gambar. Dalam analisis data bisa diperjelas menggunakan gambar *screenshot* serta berbagai data yang lainnya.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS TEORI

Bab ini peneliti akan menjabarkan terkait hasil penelitian “ Fenomena *Cyberbullying* Dalam Diskusi Keagamaan di Ruang Publik Virtual *Facebook* “ dan analisis data yang mana dianalisis menggunakan teori Ruang Publik Jurgen Habermas.

BAB V PENUTUP

Bab ini peneliti menuliskan bab akhir yang berisi tentang kesimpulan dari permasalahan penelitian. Selain itu pada bagian ini juga akan berisi tentang saran, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

RUANG PUBLIK – JURGEN HABERMAS

A. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang diambil dan dipergunakan sebagai bahan referensi untuk mendukung kajian penelitian. Referensi untuk kajian penelitian ini diperlukan untuk mendukung kajian teori, metodologi, dan aspek – aspek lain pendukung penelitian ini yang didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan. Diharapkan penelitian terdahulu tersebut dapat mendukung penelitian mengenai “Fenomena *Cyberbullying* Dalam Diskusi Keagamaan di Ruang Publik Virtual *Facebook*”.

1. Artikel jurnal penelitian karya Karunia Santi dengan judul “*Analisis Terkait Perilaku Netizen Indonesia Dalam Fenomena Ujaran Kebencian dan Bullying di Media Sosial*”

Pada penelitian tersebut, peneliti melihat penggunaan media sosial di Indonesia terbilang sangat tinggi. Hal ini dikarenakan terjadinya perkembangan teknologi yang semakin maju. Namun hal ini memberikan pengaruh terhadap peningkatan berbagai bentuk *hate speech* atau *bullying*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode pustaka. Hasil dan kesimpulan pembahasan pada penelitian tersebut adalah yang pertama tentang dampak *hate speech* dan *bullying*, yang kedua adalah pembahasan terkait perbedaan antara

kebebasan berpendapat dan praktik *cyberbullying* serta yang ketiga adalah beberapa kasus mengerikan dan memalukan dari netizen Indonesia.

Persamaan : Adanya beberapa kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama sama melihat kasus *bullying* di dunia *cyber*.

Perbedaan : penelitian tersebut memfokuskan pada kasus *bullying* secara umum, yakni tidak memfokuskan pada media sosial apa yang digunakan sebagai tempat penelitian, sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada kasus *bullying* dalam diskusi keagamaan di ruang publik virtual facebook.

2. Skripsi Ajeng Muliasari, Program Studi bimbingan dan konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten 1437 H / 2015 M dengan judul **“Bullying Di Media Sosial (Studi Kasus Grup Facebook Iain Smh Banten Community)”**

Penelitian tersebut menghasilkan bahwa group facebook tersebut merupakan group komunitas para akademisi kampus serta mahasiswa yang dibentuk dengan maksud untuk berbagi informasi dan berdiskusi seputar persoalan kampus. Anggota group melakukan *cyberbullying* dalam berbagai bentuk, seperti pencemaran nama baik, penyebaran (*outing*), penyamaran, pengucilan sosial, *flame war*. Didapatkan data mengenai jumlah denigration (pencemaran nama baik) pada tahun 2013 – 2015 sebanyak 21 postingan dan komentar, jumlah *flame war* sebanyak 50 tindakan, jumlah kasus harassment (gangguan) sebanyak 8 tindakan, jumlah kasus impersonation (penyamaran) pada tahun 2015 sebanyak 3 tindakan, *outing* (penyebaran) sebanyak 3

tindakan, serta jumlah pengucilan sosial terjadi sebanyak 6 tindakan.

Persamaan : adanya persamaan dari penelitian ini yaitu sama sama meneliti kasus *bullying* pada media sosial facebook.

Perbedaan : yang membedakan adalah penelitian tersebut mengkaji fenomena *bullying* pada grup *facebook* dengan lingkup kampus, sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada grup *facebook*, *fanspage*, serta akun akun *facebook* dalam konteks tema keagamaan.

3. Skripsi Reva Ulfa Syafira, program studi sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul ***“Fenomena Cyberbullying Di Kalangan Remaja (Studi Kasus Pada 4 Remaja Korban Cyberbullying Di Kampung Tenggumung Baru Selatan, Kecamatan Semampir, Kelurahan Pegirian, Kota Surabaya)***

Penelitian ini memiliki latar belakang terkait adanya *cyberbullying* pada 4 remaja korban kasus *cyberbullying*. Hasil pada penelitian tersebut adalah bentuk *cyberbullying* yang dialami oleh korban berupa olok – olok an, menghina fisik, hingga membagikan foto aib korban di media sosial. Dalam kasus ini pelaku sampai membuat beberapa akun dengan tujuan melakukan *bullying* pada korban. Dalam penelitian tersebut, pelaku melakukan *cyberbullying* dengan cara memfoto dan memvideo tanpa diketahui korban kemudian mengunggah di media sosial, padahal disisi lain korban tidak menghendaki fotonya tersebar. Pelaku berpura – pura menjadi teman dekat korban, dan terkadang berusaha hingga membajak media sosial yang dimiliki si korban dengan postingan yang merugikan korban. Dengan adanya fenomenatersebut, korban menjadi terganggu dan dirugikan.

Persamaan : adanya kesamaan dengan penelitian tersebut adalah samasama membahas tentang tindak kasus kejahatan *cyberbullying* .

Perbedaan : Penelitian tersebut lebih memfokuskan pada aksi *cyberbullying* antar individu yang saling mengenal, sedangkan pada penelitian ini lebih memfokuskan pada aksi *cyberbullying* pada individu atau kelompok yang belum saling mengenal sebelumnya.

4. Artikel jurnal yang ditulis oleh Muhammad Irfan, Shelsa Bela Ramadhani Putri, Tiara Aryanti, Anastasia Ari Kristina Susanti Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Sarana Informatika, dengan judul ***“Fenomena Cyberbullying dalam Teknologi Media Baru (Instagram) Perspektif Ilmu Komunikasi”***

Penelitian ini membahas tentang bagaimana terbentuknya suatu budaya komunikasi serta menjelaskan bahwa untuk memberikan adanya arti secara menyeluruh tentang teknologi itu sendiri, diperlukan adanya etika maya dalam teknologi. Fenomena *cyberbullying* pada instagram dapat dialami oleh semua pihak tanpa terkecuali. Pada kasus yang lebih ekstrem *cyberbullying* diberikandalam bentuk konten video maupun bentuk tulisan. Dalam memahami fenomena *cyberbullying* diperlukan adanya pemahaman tentang pola kerja media dengan menggunakan penjelasan ilmu komunikasi yang komprehensif. Dalam pandangan ilmu komunikasi terdapat tradisi sibernetika yang melihat komunikasi sebagai suatu sistem yang mana berbagai elemen di dalamnya saling berhubungan dan memberikan pengaruh satu sama lain.

Persamaan : adanya kesamaan dengan penelitian tersebut adalah sama sama membahas tentang tindak kejahatan *bullying* dalam teknologi media baru.

Perbedaan : adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penelitian tersebut menggunakan *instagram* sebagai *platform* penelitiannya, sedangkan pada penelitian ini menggunakan media baru *Facebook*

5. Jurnal Karya Sri Mawarti Pengawas Guru PAI di SMA Kota Pekanbaru dengan judul “**FENOMENA HATE SPEECH: Dampak Ujaran Kebencian**”

Pada jurnal tersebut, peneliti mengkaji tentang dampak dari ujaran kebencian. Pembahasan dalam jurnal ini adalah tentang makna *hate speech* , media sosial serta dampaknya. Hasil dan kesimpulan pada penelitian ini adalah bahwa *hate speech* dapat memberikan dampak beragam pada diri individu. Ujaran kebencian yang ada didalam dunia maya akan memberikan pengaruh pada diri seseorang, terlebih jika mereka adalah pelaku ujaran kebencian.

Persamaan : Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama sama melakukan penelitian tentang suatu fenomena di media sosial, yakni ujaran kebencian dan *bullying*.

Perbedaan : Adapun yang membedakannya adalah pada penelitian tersebut lebih melihat dari sudut pandang psikologi, yakni menggunakan teori stimulus respon, sehingga hasil yang disimpulkan adalah mengenai dampak ujaran kebencian terhadap diri seseorang, sedangkan pada penelitian ini lebih melihat dari sisi sosiologi untuk menganalisis bagaimana fenomena tersebut terjadi.

B. Kajian Pustaka

1. Media Sosial sebagai Ruang Diskusi Publik

Perkembangan zaman yang semakin maju, memunculkan berbagai inovasi dalam berbagai hal, salah satunya perkembangan teknologi informasi komunikasi. Media sosial menjadi salah satu bukti terjadinya perkembangan dalam bidang komunikasi dan informasi. Media sosial adalah suatu media online, yang mana penggunaanya dengan mudah berpartisipasi aktif, berbagi, serta menciptakan konten dalam ruang virtual. Media sosial ini menjadi media online yang dapat mendukung interaksi sosial menggunakan teknologi berbasis web. Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial merupakan seperangkat alat kolaborasi komunikasi baru yang memudahkan terjadinya interaksi yang sebelumnya belum tersedia (Chris Brogan,2010)¹⁴.

Dengan adanya media sosial, membuat penggunaanya dapat berkomunikasi dengan berbagai pengguna dengan jangkauan yang cukup luas. Media sosial ini memungkinkan penggunaanya untuk dapat aktif berpartisipasi di dunia maya. Pengguna media sosial memiliki kesempatan dan hak yang sama dalam menyebarkan informasi, bahkan informasi yang berkaitan dengan kehidupannya sehari-hari, memiliki kesempatan dalam memberikan komentar bahkan debat argumentasi dengan pengguna lainnya. Setiap pengguna bebas

¹⁴ Tongkotow Liedfray, Fonny J. Waani, and Jouke J. Lasut, "Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara," *Jurnal Ilmiah Society* 2, no. 1 (2022).

dalam berargumentasi dalam berbagai isu sesuai dengan perspektif masing masing.

Ruang publik yang memiliki definisi sebagai ruang milik masyarakat yang mana di dalamnya terbentuk suatu diskusi terkait suatu isu, dan masyarakat memiliki hak yang sama serta dapat dengan bebas mengungkapkan argumentasinya tanpa adanya intervensi dari pihak lain. Sejauh ini, media sosial menjadi tempat diskusi masyarakat secara umum. Apalagi pandemi covid beberapa tahun lalu, memaksa masyarakat untuk melakukan komunikasi secara virtual. Media sosial menjadi ruang diskusi publik karena di dalamnya sering terbentuk suatu diskusi terkait isu-isu terkini, dan masyarakat umum dengan mudah mengekspresikan pendapat di dalamnya tanpa ada campur tangan pihak lain. Media sosial menjadi bagian dari diri penggunanya serta media sosial dimanfaatkan sebagai bagian eksistensi diri penggunanya ataupun untuk penyebaran opini¹⁵.

Media sosial dapat berfungsi sebagai ruang diskusi publik yang sangat penting di era digital saat ini. Perkembangan zaman yang semakin modern memunculkan berbagai inovasi dalam teknologi komunikasi. Sebagai *platform* yang digunakan oleh jutaan manusia di seluruh dunia, media sosial menyediakan tempat untuk berinteraksi, membagikan informasi, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi dengan cakupan yang luas. Cara media sosial

¹⁵ Salman, "Media Sosial Sebagai Ruang Publik," *Kalbisocio: Jurnal Bisnis Dan Komunikasi* 4, no. 2 (Agustus 2017): 127.

yang berperan penting sebagai ruang diskusi publik adalah sebagai berikut :

- a. Interaksi dan komunikasi : Media sosial memungkinkan para penggunanya untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain melalui fitur komentar, kirim pesan pribadi, maupun fitur – fitur lainnya. Hal ini membuka kesempatan untuk memunculkan forum diskusi dengan topik-topik mengenai isu sosial, politik, keagamaan, budaya, dan lainnya sebagainya.
- b. Berbagi opini pemikiran : Para pengguna media sosial dengan mudah membagikan opininya serta pandangan mereka dengan jangkauan yang luas dan secara cepat kepada pengguna lainnya. Para pengguna media sosial dapat memberikan komentar pada postingan orang lain, memberikan *feedback* atau respon serta membuka forum diskusi yang melibatkan orang lain.
- c. Group dan komunitas online : Media sosial juga memiliki fitur group dan komunitas online. Group ini dibentuk berdasarkan kesamaan hobby, pandangan, politik, agama atau lainnya yang mewadahi untuk bergabung dalam group tersebut. Pada fitur ini memungkinkan anggota group untuk melakukan diskusi didalamnya serta berinteraksi dengan anggota lainnya dengan pandangan yang serupa maupun berbeda.
- d. Konten informasi : Media sosial juga sebagai sumber informasi dan berita yang penting bagi banyak orang di era saat ini. Para pengguna

dapat mengikuti akun – akun organisasi, kelompok masyarakat, akun media massa atau bahkan tokoh publik untuk mendapat informasi terkini dan dapat juga melibatkan diri untuk berpartisipasi dalam diskusi tentang isu-isu yang sedang dibicarakan.

- e. Politik dan sosial : Media sosial menjadi saluran penting untuk berpartisipasi dalam suatu pergerakan atau aksi sosial, kampanye politik, dan lainnya sebagainya. Pengguna dapat menyuarakan pendapatnya, membuat petisi, serta bergabung dalam gerakan yang sejalan dengan pemikirannya.

Namun, media sosial sebagai ruang publik ini memiliki tantangan tersendiri. Media sosial perlu menjaga ruang diskusi publik yang sehat. Maksudnya disini adalah agar media sosial menjadi ruang diskusi publik yang terbebas dari adanya hal yang merugikan pengguna lainnya atau bahkan menimbulkan perpecahan. Hal ini seperti penyebaran informasi *hoax*, *trolling*, hingga *cyberbullying*. Penting dalam penggunaan media sosial dengan bijak dan santun. Selain itu, menghormati pendapat orang lain, memeriksa kebenaran suatu informasi yang beredar sebelum membagikannya kembali serta menghindari hal – hal yang merugikan dan merendahkan orang lain seperti ujaran kebencian, fitnah, maki dan cacian.

2. Wacana Keagamaan di Media Sosial

Di era yang serba modern ini, banyak memunculkan berbagai inovasi dan perkembangan di berbagai bidang yang semakin pesat. Zaman modernisasi ini, lantas tidak membuat agama semakin tertinggal dan tenggelam. Wacana keagamaan kembali mencuat di zaman yang serba modern ini. Hal ini menjadi bukti bahwa agama akan terus berdampingan dengan perkembangan zaman yang ada. Para tokoh agamawan terus berjuang untuk dapat menyebarkan ajaran agama di masyarakat digital. Tujuannya adalah agar masyarakat modern tidak kehilangan sisi spiritualitasnya.

Wacana keagamaan sendiri merupakan kumpulan dari beberapa kalimat yang saling berkaitan sehingga membentuk kesatuan bahasa tentang agama¹⁶. Perkembangan teknologi komunikasi, yang salah satunya media sosial, mempermudah jangkauan komunikasi masyarakat meski terhalang oleh letak geografis yang cukup jauh. Media sosial juga mampu sebagai alat untuk memperluas jaringan pertemanan dalam dunia virtual. Inilah salah satu alasan yang menjadikan alasan wacana keagamaan saat ini banyak dilakukan di media sosial.

Wacana keagamaan di media sosial sendiri merupakan proses diskusi, berbagi pemikiran dan pertukaran informasi tentang dengan topik – topik keagamaan yang terjadi di dalam media sosial. Topik yang dibicarakan

¹⁶ Hawwin Muzakki, “Wacana Keagamaan Remaja Di Media Sosial (Kajian Analisis Wacana Model Van Dijk Dalam Tulisan Afi),” *As-Salam* 16, no. 2 (July 2017): 172.

mencakup keyakinan agama, praktik keagamaan, etika, teologi dan isu – isu sosial yang berkaitan dengan agama. Media sosial tidak hanya mengubah proses produksi serta konsumsi ilmu keagamaan, tetapi juga mengenai pola penyebaran paham keagamaan¹⁷. Konten religius yang semakin marak di media sosial dilihat sebagai perkembangan positif dakwah keagamaan.

Wacana keagamaan di media sosial sudah menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia. Media sosial menjadi ruang virtual yang mudah diakses oleh berbagai kalangan. Sehingga alasan inilah yang menjadikan wacana keagamaan banyak di temukan di media sosial saat ini. Akun akun ulama seperti Habib Husein Ja'far Al-Haddar, Gus Mus (Kyai Achmad Musthofa Bisri), Ustadz Adi Hidayat, Group NU, Group Muhammadiyah, Fanspage para Habaib dan Ulama banyak berkembang dan bertebaran di era modern ini. Banyak sekali wacana keagamaan yang digaungkan di media sosial, seperti moderasi beragama, islam populer, perdamaian konflik agama, dan lain sebagainya.

Media sosial memberikan ruang bagi para pengguna untuk menyampaikan pandangan, keyakinan, serta pemikiran mereka tentang agama secara bebas. Kebebasan berekspresi adalah suatu hak yang harus dihormati, tetapi penting untuk melakukannya dengan penuh tanggung jawab serta rasa

¹⁷ Abdulloh Hanif and Saifur Rahman, “Moralitas Diskursus Dan Otoritas Wacana Keagamaan Di Media Sosial,” *Palita : Journal of Social Religion Research* 8, no. 1 (April 2023): 80, <https://10.24256/pal.v8i1.3773>.

menghormati kepada orang lain. Wacana keagamaan di media sosial dapat mencakup berbagai perspektif agama dan keyakinan yang beragam. Oleh karena itu, pentingnya dalam menciptakan ruang yang inklusif dan terbuka bagi diskusi yang memungkinkan berbagai sudut pandang untuk diperhatikan serta dihormati. Masalah – masalah keagamaan menguasai segala bentuk diskusi di media sosial Indonesia saat ini¹⁸.

Dalam wacana keagamaan di media sosial, sangat penting untuk menjaga sikap yang saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan pandangan dan keyakinan. Untuk menciptakan lingkungan yang konstruktif diperlukan untuk menghargai pendapat orang lain serta membangun diskusi yang bermutu. Wacana keagamaan sering digaungkan di dalam media sosial. Namun, media sosial memiliki potensi penyebaran disinformasi atau berita palsu terkait keagamaan. Oleh karena itu, untuk memastikan kebenaran informasi yang dibagikan dalam wacana keagamaan, agar memverifikasi sumber informasi sebelum membagikannya serta mengandalkan sumber yang terpercaya dan akurat.

Wacana keagamaan di media sosial dapat dijadikan sebagai kesempatan untuk belajar serta mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang agama dan juga kepercayaan orang lain. Melalui diskusi terbuka, pengguna dapat

¹⁸ Arnis Rachmadhani, “Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru: Dakwah Gus Mus Di Media Sosial,” *Panangaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 5, no. 2 (July 2021): 152, <https://doi.org/10.14421/panangaran.v5i2.2636>.

saling belajar, bertukar pandangan, serta memperdalam pemahaman tentang aspek – aspek keagamaan. Namun, wacana keagamaan di media sosial juga dapat menimbulkan permasalahan seperti konflik, kontroversi serta polarisasi. Oleh karena itu, berpartisipasi dalam wacana dengan etika yang baik, menghindari perilaku yang merugikan, dan menghormati hak dan kebebasan orang lain yang beragama maupun tidak beragama merupakan langkah yang penting untuk dilakukan.

3. *Cyberbullying* di Ruang Diskusi Keagamaan

Menurut hasil penelitian Ulya (2018) terkait problematika serta solusi religiusitas di tengah lingkaran hoax era pasca kebenaran (*post-truth*) mengatakan jika internet berpengaruh pada religiusitas publik. Misalnya adalah media sosial yang mampu memberikan pengaruh terhadap seseorang untuk menjadi semakin religius. Religiusitas atau keberagamaan ini dapat disebut dengan pengalaman dalam beragama. Pengguna *cyber* condong lebih suka untuk mempelajari ilmu yang ada di media sosial yang berasal dari seseorang yang dirasa menarik¹⁹.

Dunia *cyber* memudahkan masyarakat modern dalam menemukan solusi dari suatu problematika yang dihadapinya, salah satunya terkait problem keagamaan. Masyarakat yang dahulu ingin menemukan solusi dan

¹⁹ Setiyawati, Sofian, and Parmudi, “Komunikasi Agama Di Dunia Virtual: Kajian Terhadap Fanpage Santrionline,” 128.

meminta nasihat dari problematikanya yang dihadapi dari spesialis di semua bidang, kini tinggal hanya menuliskan istilah yang dimaksud ke dalam mesin pencari untuk mendapatkan jawaban dalam hitungan singkat²⁰. Kemudahan inilah yang menjadikan masyarakat lebih sering membuka forum diskusi keagamaan di ruang virtual.

Kemudahan dalam pencarian informasi ini merupakan sisi positif dari adanya perkembangan teknologi komunikasi tersebut. Di sisi lain, juga memberikan efek negatif, seperti perdebatan yang berujung pada cacik atau *bullying*. Perdebatan yang dilakukan tidak hanya selalu masalah politik, namun juga seringkali perbedaan pendapat masalah agama, menjadi isu diskusi yang sering memicu perdebatan. Isu mengenai perayaan maulid salah satunya, terdapat kelompok warganet yang beragumen bahwa perayaan maulid adalah bid'ah serta menuduh kafir bagi yang merayakannya. Tentu argumentasi seperti ini dapat menimbulkan perdebatan hingga cacik makian.

Cyberbullying di ruang diskusi keagamaan merupakan fenomena yang serius cukup mengkhawatirkan. *Cyberbullying* terjadi ketika individu menggunakan media sosial atau ruang diskusi online untuk menyebarkan ujaran kebencian, pelecehan, ancaman kepada orang lain yang didasarkan pada perbedaan keyakinan serta praktik keagamaan. Beberapa contoh

²⁰ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2018), 128.

tentang fenomena *cyberbullying* dalam diskusi keagamaan adalah seperti penyerangan personal dengan menggunakan bahasa yang kasar, melecehkan, atau menghina orang lain yang berbeda keyakinan yang mana mencoba untuk menjatuhkan dan mempermalukan orang lain dengan tujuan menjatuhkan mental orang lain. Selain itu, masih banyak contoh lain seperti tidak menghormati pendapat orang lain, penyebaran *hoax* dan ujaran kebencian, serta tindakan pelecehan online seperti ancaman, penyebaran informasi pribadi yang sensitif dan juga upaya untuk merusak reputasi seseorang.

Cyberbullying dalam ruang diskusi keagamaan memberikan dampak yang sangat merugikan. Orang – orang yang menjadi korban dapat mengalami kecemasan, stres, depresi serta dapat menghadapi konsekuensi negatif lainnya dalam kehidupan mereka yang mana dapat mempengaruhi kesejahteraan dalam kebebasan berekspresi mereka. Hal ini dikarenakan adanya intimidasi, cacian dan makian serta hal buruk lainnya yang terjadi dalam ruang diskusi keagamaan di media sosial. Diskusi keagamaan yang diharapkan mampu memecahkan persoalan keagamaan, namun justru dapat memecahkan persatuan serta kerukunan umat beragama.

C. Teori Ruang Publik Jurgen Habermas

Jurgen Habermas merupakan sosok tokoh filsafat kritis. Filsafat kritismemiliki ciri khas yakni ia memiliki keterkaitan yang erat dengan

kritik yang berhubungan dengan keterkaitan – keterkaitan sosial nyata. Pemikiran kritis menjelaskan masyarakat dan diri nya sendiri melalui konteks dialektika struktur penindasan dan juga emansipasi. Filasat tidak membatasi diri pada teori murni. Pemikiran kritis tidak merasa bahwa dirinya memiliki tanggung jawab pada kondisi nyata dari kehidupan sosial²¹. Jurgen Habermas memiliki karya mengenai ruang publik. Melalui buku yang berjudul *The Structural Transformation of The Public Sphere: An Inquiry into a Category of Gourgeois Society* pada tahun 1989²².

Ruang publik pada dasarnya merupakan ruang yang tercipta dari kumpulan orang tertentu dalam konteks kalangan borjuis yang diciptakan seolah bentuk penyikapan terhadap otoritas publik. Ruang publik Habermas adalah ruang yang bekerja dengan menggunakan landasan wacana moral praktis yang mana melibatkan interaksi secara rasional ataupun kritis, yang dibangun dengan tujuan untuk mencari pemecahan masalah – masalah politik. Meskipun karya Habermas fokus pada ruang publik dari kalangan borjuis, namun melalui batu loncatan itulah ruang publik bisa dipahami sebagai ruang yang menyediakan serta melibatkan publik secara lebih luas dalam mendiskusikan realitas yang ada.

²¹ Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 1992), 193.

²² Rulli Nasrullah, “Internet Dan Ruang Publik Virtual, Sebuah Refleksi Atas Teori Ruang Publik Habermas,” *Jurnal Komunikator* 4, no. 1 (2012): 27.

Gagasan pokok ruang publik politis adalah ruang demokratis dimana menjadi arena warga negara bisa menyatakan opini, kebutuhan serta kepentingan mereka secara diskursif. Habermas memahami ruang publik sebagai suatu keberagaman atau suatu sistem yang cukup kompleks. Ruang publik terlihat sebagai bentuk keberagaman keyakinan, orientasi nilai, hingga berbagai bentuk kepercayaan. Habermas pernah menulis terkait harapannya terhadap peran kritis ruang publik. Bahwa dalam situasi tertentu, masyarakat akan memperoleh pengaruhnya ke dalam ruang publik. Habermas menerangkan diferensiasi analitis terhadap struktur – struktur kekuasaan di dalam ruang publik²³. Yang pertama adalah ruang publik yang tumbuh dari solidaritas sosial dalam masyarakat dan tidak dikooptasi kekuasaan yang mana sebagai suatu tatanan alamiah yang ideal serta ada dalam masyarakat pra modern. Yang kedua adalah ruang publik yang berorientasi pada wilayah kehidupan yang tersatukan secara sistematis dan telah dikooptasi oleh kekuasaan.

Aktor ruang publik tersebut berasal dari publik itu sendiri serta tumbuh dari sumber mereka sendiri. Mereka mengambil bagian dalam peningkatan dan pemeliharaan struktur ruang publik. Para aktor tersebut berjuang untuk memperoleh pengakuan secara sosial politik tentang identitas mereka. Fenomena ruang publik seperti gerakan sosial – kultural

²³ F.Budi Hardiman, *Demokrasi Deliberatif* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2009), 141.

yang mana membela hak kolektif mereka dalam masyarakat multikultural seperti gerakan kaum minoritas agama dan juga etnis. Para aktor ruang publik ini mempergunakan ruang publik tersebut sebagai panggung presentasi kepentingan mereka. Habermas meletakkan harapannya pada fragmen ruang publik yang tidak terkooptasi oleh kekuasaan²⁴.

Habermas memberikan sebuah diagnosis tentang problem yang dialami oleh ruang publik di dalam masyarakat kapitalis. Kehancuran ruang publik borjuis, membentuk lingkup sosial yang direpolitisasi. Proses pelaksanaan kekuasaan dan keseimbangan kekuasaan bermain secara langsung di antara administrai privat maupun publik, perkumpulan hingga partai – partai. Publik sendiri dalam siklus kekuasaan menjadi sporadis dan lalu ditundukkan hanya di bawah tujuan aklamasi. Karakteristik publik *virtual space*, bisa dimaknai sebagai sesuatu yang umum atau bersifat pribadi, lintas budaya maupun bahasa, hingga pada publik yang terkontrol maupun bebas. Ruang siber menyediakan dan memberikan fasilitas bagi penggunaanya untuk menemukan cara baru dalam berinteraksi dalam berbagai aspek. Realitas di ruang siber inilah yang menjadikan internet sebagai ruang terbuka bagi siapa saja untuk berinteraksi dan juga mengkontruksikan diri²⁵.

²⁴ Hardiman, 143.

²⁵ Nasrullah, “Internet Dan Ruang Publik Virtual, Sebuah Refleksi Atas Teori Ruang Publik Habermas,” 29.

Konteks ruang publik virtual bisa dilihat dari bagaimana pengguna internet memanfaatkan fasilitas yang disediakan seperti media sosial *facebook*. Keberadaan fasilitas tersebut dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk menyampaikan ide, mempublikasikan pandangannya, atau menginformasikan suatu realitas sebagai upaya pengguna dalam debat kritis. Group diskusi ataupun forum perbincangan di ruang virtual merupakan salah satu perwujudan ruang publik di era internet saat ini sebagai pengganti ruang publik secara nyata. Ruang publik virtual melahirkan budaya baru dalam proses demokratisasi yang mana tidak ada batasan di dalamnya sehingga siapa saja bisa melibatkan dirinya dalam debat intelektual²⁶.

Keyakinan Habermas bahwa tindakan antarmanusia dalam sebuah interaksi sosial di sebuah masyarakat pada dasarnya bersifat rasional. Sifat rasional tindakan ini tampak dan merupakan sesuatu yang instruktif bahwa dalam kenyataan para aktor mengorientasikan diri pada pencapaian pemahaman satu sama lain. Kata pemahaman bagi Habermas dapat berarti mengerti suatu ungkapan bahasa. Kata tersebut juga dapat memiliki makna konsensus atau persetujuan. Sifat rasional tindakan mengacu pada tindakan antarmanusia yang bersifat rasional, yang mana tindakan itu berorientasi pada konsensus atau pencapaian kesepakatan.

²⁶ Nasrullah, 31.

Bila bahasa digunakan untuk saling memahami, menurut Habermas hal tersebut mengandaikan berbagai macam sikap performatif terhadap dunia yang mana hal ini khususnya terjadi di dalam masyarakat modern. Yang dimaksud Habermas adalah bahwa orang dapat membedakan macam-macam pernyataan bukan hanya dari isinya, namun juga dari acuan pernyataan – pernyataan itu²⁷. Pada saat berbicara mengenai kenyataan – kenyataan empiris, tentang pengambilan sikap sosial normatif, tentang pengalaman – pengalaman subjektif, mengarahkan pendapat, alasan atau pernyataan secara berturut – turut pada dunia objektif, sosial dan subjektif. Pemahaman mengenai ketiga dunia tersebut sebagai dimensi – dimensi kesahihan dari pernyataan – pernyataan yang disampaikan. Pelaku tindakan komunikatif mengeluarkan 3 klaim – klaim kesahihan, yaitu klaim –klaim bahwa pernyataan itu benar, tepat atau jujur.

Dalam teori ruang publik Jürgen Habermas, klaim kebenaran, klaim kejujuran dan juga klaim ketepatan menjadi landasan penting dalam mencapai komunikasi rasional dan konstruktif di ruang publik. Pertimbangan klaim – klaim tersebut, individu dapat berpartisipasi dalam diskusi ruang publik dan memberikan kontribusi pada peningkatan pemahaman dialog yang bermakna. Adapun penjelasan mengenai klaim – klaim tersebut dalam ruang publik sebagai berikut :

²⁷ Hardiman, *Demokrasi Deliberatif*, hal 36.

1) Klaim kebenaran

Bahwa ruang publik yang ideal adalah ruang dimana individu saling berdiskusi secara rasional untuk mencapai kebenaran objektif. Klaim kebenaran muncul ketika individu menyampaikan argumentasi yang diyakini benar berdasarkan bukti dan alasan yang objektif. Klaim kebenaran mendorong individu dalam memberikan argumentasi yang kuat dan objektif dengan tujuan untuk mencapai pemahaman bersama yang mendekati kebenaran.

2) Klaim kejujuran

Dalam komunikasi publik, pentingnya penekanan pada kejujuran. Klaim kejujuran terjadi ketika individu muncul dengan berkomunikasi yang menekankan pada integritas, transparansi, dan tanpa menyembunyikan motif atau kepentingan. Klaim kejujuran memastikan bahwa peserta ruang publik berinteraksi dan berkomunikasi dengan jujur, tidak memanipulasi informasi, serta bersedia terbuka terhadap kritik dan pertanyaan.

3) Klaim ketepatan

Klaim ketepatan berkaitan dengan penggunaan aturan dan norma komunikasi yang tepat. Dalam ruang publik, klaim

ketepatan memastikan bahwa individu berkomunikasi dengan mengacu dan mempertimbangkan pada norma – norma moral, etika, dan keadilan yang berlaku. Dalam berkomunikasi, individu harus menggunakan bahasa atau kata kata yang pantas, menghormati batasan – batasan dan sensitivitas dalam komunikasi, serta memperhatikan tujuan dan konteks komunikasi. Klaim ketepatan sangat penting untuk komunikasi dalam ruang publik.

Dalam konteks ruang publik virtual saat ini, terdapat tantangan yang harus dihadapi seperti kontrol informasi, pembatasan akses, dan juga fenomena seperti filter bubble, cyberbullying yang dapat mempengaruhi dinamika dan karakteristik ruang publik dalam teori habermas. Uraian ini mencoba menelusuri perkembangan dan relevansi pemikirannya yang akan dijelaskan mengenai Fenomena *Cyberbullying* dalam Diskusi Keagamaan di Ruang publik Virtual *Facebook*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian netnografi. Penelitian netnografi adalah studi penelitian yang memfokuskan dalam memahami ruang *cyber* yang mana didalamnya terdapat interaksi serta mampu membentuk budaya dan sistem masyarakat tersendiri²⁸. Netnografi digunakan untuk mempelajari serta menganalisis interaksi dan perilaku manusia dalam konteks ruang online, seperti media sosial, forum diskusi, blog dan platform lainnya. Jenis penelitian netnografi dipilih dikarenakan objek dari penelitian ini ialah akun-akun yang ada di media sosial *facebook*. Penelitian netnografi yang dimaksudkan memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam terkait kehidupan komunitas virtual dari sudut pandang peneliti.

Netnografi berfokus terhadap para pengguna internet di komunitas *online* dengan kehidupan sehari – hari yang substantif²⁹. Data yang berkaitan dengan masalah penelitian ini berbasis penelitian observasional dimana peneliti tidak hanya sekedar bergabung pada suatu komunitas

²⁸ Steeve A. J.Muntu, Joanne Pingkan M. Tangkudung, and Leviane J. H.Lotulung, “Studi Netnografi Pada Media Sosial Instagram,” *Acta Diurna Komunikasi* 3, no. 4 (2021).

²⁹ Feri Sulianta, *Netnografi: Dasar Dan Perkembangan Etnografi Digital*, 2021, https://www.researchgate.net/publication/355076621_Netnografi:Dasar_dan_Perkembangan_Etnografi_Digital_-_Feri_Sulianta.

virtual, melainkan juga turut aktif berpartisipasi didalamnya. Adapun fokus penelitian ini adalah mengetahui Fenomena *Cyberbullying* dalam Diskusi Keagamaan di Ruang Publik Virtual *Facebook*. Langkah umum dalam melakukan penelitian netnografi adalah sebagai berikut :

1. Observasi online : peneliti mengamati perilaku, berinteraksi serta konten yang dihasilkan oleh anggota komunitas online tersebut, hal ini seperti mengikuti percakapan, membaca postingan dan melihat profil serta melihat interaksi yang terjadi di dalam komunitas online tersebut.
2. Partisipasi aktif : peneliti dapat berpartisipasi aktif dalam komunitas online yang menjadi tempat penelitian. Peneliti dapat membuat akun, ikut aktif dan berinteraksi dalam diskusi online. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan yang lebih tentang pengalaman serta perspektif pengguna.
3. Pengumpulan data : data dalam penelitian netnografi dapat berupa teks, gambar atau konten multimedia yang dihasilkan dalam media online. Data yang dikumpulkan seperti *screenshot*, catatan percakapan dalam diskusi atau analisis lainnya.

4. Analisis data : Data yang terkumpul, kemudian dianalisis oleh peneliti yang memfokuskan pada pemahaman konteks yang diteliti.

Metode netnografi digunakan untuk mempelajari serta menganalisis fenomena dan interaksi sosial dalam komunitas virtual. Metode ini melibatkan pengamatan partisipatif dan pengumpulan data dari aktivitas online peneliti di dalam komunitas virtual. Netnografi merupakan pendekatan yang kuat untuk memahami perilaku dan budaya dalam dunia online. Dengan menggunakan observasi / pengamatan online dan didukung dengan wawancara online, teknik ini memaparkan tentang kebiasaan komunitas yang lebih spesifik dan penggunaan teknologi dalam berkomunikasi³⁰. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi ruang diskusi keagamaan, komunitas keagamaan, atau interaksi keagamaan di media sosial. Dengan menganalisis data yang dihasilkan oleh anggota komunitas, netnografi dapat memberikan wawasan yang berharga tentang pemikiran, dinamika, dan pengalaman individu dalam konteks keagamaan di ruang publik virtual.

³⁰ Serra Annisa, "Studi Netnografi Aksi Beat Plastic Pollution Oleh United Nations Environment Di Instagram," *Jurnal ASPIKOM: Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi* 3, no. 6 (2019): 1113, <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v3i6.411>.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan Facebook sebagai *field* (daerah penelitian) serta group *facebook* “ Debat Cerdas Islam Vs Kristen” sebagai komunitasnya. Alasan memilih facebook sebagai daerah penelitian karena facebook menjadi media sosial dengan standart popularitas yang tinggi serta adanya fitur komentar dan interaksi yang luas untuk mewujudkan kebebasan berekspresi. Waktu penelitian dilakukan selama 2 bulan mulai bulan Maret hingga Mei 2023.

C. Pemilihan Subyek Penelitian

Dalam penelitian netnografi, teknik pemilihan subyek penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi serta memilih komunitas online yang relevan dengan judul penelitian³¹. Subyek penelitian ini adalah akun akun yang berada didalam komunitas *online Facebook* “ Debat Cerdas Islam Vs Kristen “ yang memiliki kontribusi lebih di dalam komunitas tersebut serta memiliki pengaruh dalam diskusi dan interaksi. Akun akun yang dipilih yakni

1. Muhammad Nawa Wi sebagai Moderator grup
2. Yogo Novianto sebagai anggota grup
3. Aurelia lia sebagai moderator grup
4. ASLIM Taslam TV sebagai Admin grup

³¹ Christiany Juditha, “Interaksi Simbolik Dalam Komunitas Virtual Anti Hoaks Untuk Mengurangi Penyebaran Hoaks,” *Jurnal PIKOM : Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan* 19, no. 1 (June 2018): 23.

5. Dedi Irawan sebagai anggota grup
6. Moniz Moniz sebagai anggota grup
7. Nyong Babatu sebagai anggota grup
8. Ricky Aino sebagai anggota grup
9. Fernando Putramanja sebagai anggota grup
10. Jo Han sebagai anggota grup
11. Rey Ena Lek sebagai anggota grup
12. Gulo pian sebagai anggota grup
13. Bimo Stiawan sebagai anggota grup
14. Richard II sebagai anggota grup
15. Ila Ala sebagai anggota grup
16. K'iin Slsa sebagai anggota grup
17. Mamad Lucyfer sebagai anggota grup
18. Algebra Nur sebagai anggota grup
19. Murgiyono sebagai anggota grup
20. Efraim Todingkaraeng sebagai anggota grup

Setelah mengidentifikasi lebih lanjut akun kunci, akan dilakukan analisis lebih lanjut sebagai subyek penelitian. Pada penelitian netnografi, pengambilan sampel subyek penelitian bersifat acak dan relevan.

D. Tahap – Tahap Penelitian

Dalam metode penelitian ini, harus memahami dan mengetahui apa saja yang harus ada dalam tahap tahap penelitian. Tahap tahap yang harus ada dalam penelitian kualitatif, antara lain tahap pra lapangan, tahap penggalan data, dan juga tahap hasil laporan.

1. Tahap Pra Lapangan

Dalam penelitian kualitatif, yang harus dilakukan pada tahap pra lapangan ini terdiri dari menyusun perancangan penelitian. Rancangan penelitian ini dimaksudkan karena berangkat dari masalah yang terjadi masih bersifat sementara dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan³². Dalam tahapan ini, peneliti menentukan grup *facebook* dengan tema diskusi keagamaan sebagai tempat penelitian.

Terdapat kendala dalam menentukan tempat penelitian, yakni karena kondisi grup facebook yang dinamis, sehingga grup pertama yang dipilih peneliti di *banned*. Kemudian, peneliti memutuskan untuk merubah ke grup lain yang relevan dengan tema penelitian, untuk dijadikan sebagai tempat penelitian. Kemudian peneliti bergabung ke dalam grup tersebut untuk mengikuti perkembangan grup online.

2. Tahap Penggalan Data

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 205.

Setelah mempersiapkan berbagai keperluan pada tahap sebelumnya, pada tahapan ini peneliti siap dalam melakukan penelitian. Peneliti mulai melakukan observasi secara daring di komunitas online yang menjadi lokasi penelitian. Pada awal tahap ini, peneliti mengamati kondisi komunitas online yang diteliti dengan cara mengikuti percakapan, membaca postingan atau sekedar memberikan *like* pada postingan tertentu. Peneliti juga mempelajari karakteristik komunitas online tersebut mengenai aturan atau etika khusus yang diterapkan serta gaya komunikasi yang digunakan. Selanjutnya peneliti melakukan observasi dengan mengamati perilaku akun-akun yang berada di komunitas online tersebut, dengan cara melihat profil akun yang terlibat dalam proses diskusi di dalamnya.

Pada proses selanjutnya, peneliti berpartisipasi secara aktif dalam komunitas online yang diteliti. Peneliti dapat membuat akun aslinya atau membuat akun baru untuk berkontribusi dalam komunitas online tersebut. Partisipasi aktif yang dimaksud disini adalah dengan membuat forum diskusi, memberikan *feedback* pada postingan di dalamnya, berinteraksi dengan pengguna lainnya, dan juga memberikan komentar pada forum diskusi yang tersedia secara aktif. Namun, keikutsertaan peneliti dalam berkomentar, tidak selalu mendapat respon baik dari anggota grup. Partisipasi ini memiliki tujuan untuk menambah pengetahuan, wawasan serta data yang dibutuhkan dalam penelitian. Partisipasi aktif yang

dilakukan peneliti seperti selalu berkomentar di setiap postingan, membuat postingan forum diskusi dengan tema keagamaan, serta memberikan like terhadap postingan atau komentar yang ada.

Selain melakukan observasi serta partisipasi aktif di komunitas online tersebut, peneliti juga melakukan pengumpulan data dalam penelitian netnografi ini berupa tangkapan layar postingan yang sesuai dengan tema penelitian, catatan percakapan selama diskusi berlangsung, atau data lainnya yang relevan dengan penelitian. Peneliti juga akan melakukan wawancara secara online, kepada akun yang telah dipilih sebagai data pendukung dari penelitian tersebut. Adapun beberapa kendala ketika melakukan wawancara secara online adalah terdapat beberapa akun yang menolak hingga bahkan menuduh penelitian ini terdapat maksud yang buruk.

3. Tahap Hasil Laporan

Pada tahap akhir, peneliti mulai memproses semua data yang didapatkan di lapangan serta melakukan analisis dengan teori pendekatan yang telah ditentukan sebelumnya dan memiliki keterkaitan pada penelitian ini. Pada tahap ini, perlu adanya penekanan bahwa penulisan laporan diharuskan sesuai berdasarkan kondisi data fakta dan nyata yang diperoleh di lapangan tanpa mengurangi atau melebihkan apa yang tidak diperlukan. Laporan juga disusun berdasarkan sistematika penulisan yang telah

ditentukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yakni sebuah metode untuk memperoleh data yang dipergunakan untuk menunjang penelitian. Instrument penelitian menurut Sugiyono yakni “suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”³³. Dalam pengumpulan data peneliti akan mempergunakan beberapa metode diantaranya:

a. Observasi Netnografis

Observasi atau pengamatan yakni sebuah proses pengumpulan data yang menggunakan metode pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Dalam observasi netnografis peneliti aktif berpartisipasi dalam ruang online yang sedang diteliti. Peneliti berinteraksi dengan anggota komunitas, berkontribusi dalam forum diskusi, dan juga membuat postingan sendiri di komunitas online tersebut. Selain itu, peneliti juga memberikan *reaction* pada setiap postingan. Observasi netnografis dilakukan secara online, yakni peneliti ikut bergabung ke dalam komunitas virtual *facebook* “Debat Cerdas Islam Vs Kristen” dan aktif dalam mengikuti perjalanan komunitas online.

b. Wawancara online

³³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

Wawancara merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh peneliti kepada informan untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik³⁴. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara online dengan anggota komunitas online yang diteliti. Wawancara dilakukan melalui pesan pribadi kepada anggota grup yang dipilih atau dengan membuat postingan forum diskusi di grup. Meskipun, terdapat beberapa kendala dalam proses wawancara online seperti akun anonim, penolakan, serta tuduhan tidak baik, namun wawancara online membantu peneliti untuk mendapat informasi lebih yang berkaitan dengan tema penelitian.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah metode yang dipergunakan sebagai data pendukung yang memuat informasi yang akan dibutuhkan. Dokumentasi digunakan untuk merekam dan mencatat data yang ditemukan selama penelitian dalam komunitas online. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini yang digunakan adalah tangkapan layar (screenshot), catatan teks dari postingan, jurnal penelitian yang relevan, catatan lapangan selama observasi online berlangsung.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, 231.

secara sistematis melalui data yang diperoleh dari hasil observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi serta wawancara dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori – kategori kemudian menjabarkan dan menyusun ke dalam pola – pola dan memilih yang sesuai untuk membuat kesimpulan sehingga dipahami oleh peneliti maupun orang lain³⁵. Fenomena tersebut dapat dilaksanakan dengan tiga langkah analisis data pada saat peneliti akan menyelesaikan semua penelitian, yakni³⁶:

a. Reduksi data

Reduksi data ialah sebuah rangkaian untuk memilih data didalam penelitian. Reduksi data akan berfokus dalam menyederhanakan data dari catatan observasi partisipan di lapangan. Tujuan adanya reduksi data ialah untuk memudahkan dalam pemahaman data yang telah dikolektifkan. Data yang sudah terkumpul dapat berasal dari observasi netnografis, wawancara online, serta dokumentasi. Reduksi data dalam metode netnografi mengidentifikasi pola – pola, tema – tema dan temuan yang signifikan dalam data yang terkumpul. Setelah itu, dilakukan penyederhanaan serta menganalisis data yang terkumpul. Langkah – langkah yang dilakukan pada reduksi data netnografi ini adalah transkrip wawancara yang di dapat melalui pesan pribadi maupun forum diskusi, mengkategorisasikan

³⁵ Sugiyono, 244.

³⁶ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial*, Cetakan ke-1 (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015).

berdasarkan topik atau konteks debat agama, kemudian melakukan analisis temuan.

b. Penyajian data

Tahap kedua yakni menyajikan data. Penyajian data ialah beberapa informasi yang sudah terkumpul. Selanjutnya informasi tersebut akan diperoleh suatu kesimpulan. Penyajian data dilaksanakan melalui proses penggambaran secara luas terlebih dahulu dari hasil observasi, lalu menjelaskan mengenai gambaran tentang Fenomena *Cyberbullying* Dalam Diskusi Keagamaan Di Ruang Publik Virtual *Facebook*. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk kutipan langsung atau mengutip komentar, postingan atau percakapan yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai pola komunikasi dan juga interaksi dalam komunitas. Selain itu, penyajian data juga diberikan dalam bentuk analisis, visualisasi grafis, dan ringkasan naratif.

c. Penarikan kesimpulan

Tahap ketiga yakni tahap terakhir ialah menarik kesimpulan. Pada analisis kualitatif, peneliti mencari tau arti dari terjadinya fenomena tersebut. Berdasarkan fenomena yang diperoleh, peneliti menarik suatu kesimpulan yang didasarkan oleh data yang diperoleh di dalam lokasi penelitian. Kesimpulan juga harus didukung dengan adanya bukti nyata serta valid dalam mendukung tahapan dari pengumpulan data. Penarikan kesimpulan melibatkan analisis temuan yang muncul dari data yang

dikumpulkan dan diinterpretasikan. Identifikasi temuan utama dihubungkan dengan temuan kerangka teoritis kemudian dilakukan relevansi dan implikasi mendalam. Dari penarikan kesimpulan, akan dijadikan sebagai saran untuk penelitian selanjutnya.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Didalam penelitian kualitatif netnografi, keabsahan data merupakan suatu konsep yang sangat dibutuhkan dalam suatu penelitian. Keabsahan data penelitian netnografi melibatkan pertimbangan terhadap validitas, reliabilitas, dan keobjektifan data yang dikumpulkan. Proses penelitian dapat dilaksanakan peneliti untuk memperoleh sebuah keabsahan data jika sudah melakukan validitas atau ketepatan dari realita di lapangan dengan data yang didapatkan. Penelitian harus bisa dipertanggung jawabkan dari berbagai sisi sehingga dilakukan pemeriksaan keabsahan data dengan sangat teliti menggunakan teknik tertentu. Dalam penelitian netnografi, sangat penting untuk mempertimbangkan etika dalam pengumpulan data netnografi, seperti privasi pengguna / akun, dan izin yang diperlukan. Hal ini dikarenakan, media sosial dihuni tidak hanya oleh akun yang menunjukkan identitasnya, melainkan juga akun anonim. Inilah yang membedakan penelitian netnografi dengan yang lain.

Pada penelitian netnografi ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data dalam pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan beberapa cara dan berbagai waktu. Terdapat tiga

jenis triangulasi data, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data serta triangulasi waktu³⁷.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber menggunakan berbagai jenis data yang berasal dari sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan menggabungkan data dari observasi netnografis, tangkapan layar postingan dan komentar, serta melakukan wawancara online dengan anggota grup *facebook* “ Debat Cerdas Islam Vs Kristen “. Observasi netnografis dilakukan dengan cara bergabung di grup tersebut, kemudian ikut berkomentar di dalam postingan yang ada. Wawancara online dilakukan dengan cara pesan pribadi maupun forum postingan diskusi yang ada di dalamnya. Hal ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang lebih kaya dan mendalam terkait fenomena yang diteliti.

b. Triangulasi teknik pengumpulan data

Triangulasi ini bertujuan menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data terhadap teknik yang berbeda tetapi memiliki sumber yang sama. Dalam penelitian ini, dilakukan beberapa metode pengumpulan data untuk memvalidasi temuan. Seperti yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian netnografi, selain mengamati secara langsung, peneliti juga

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*.

melakukan wawancara online dengan beberapa admin atau moderator grup dan juga beberapa anggota grup. Metode wawancara *online* dapat berupa pesan pribadi maupun sesi tanya jawab di postingan forum diskusi.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dalam metode netnografi mengacu pada penggunaan pengamatan dalam waktu yang berbeda sebagai metode untuk memperkuat keabsahan data. Dalam penelitian netnografi, observasi yang dilakukan pada berbagai waktu memberikan pemahaman yang lebih tentang pola komunikasi, interaksi, dan dinamika yang terjadi di dalam grup *facebook* “Debat Cerdas Islam Vs Kristen”. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati grup debat agama di facebook pada pagi, siang, dan malam hari untuk memahami variasi aktivitas, partisipasi, atau pola komunikasi yang terjadi di waktu yang berbeda. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang bagaimana diskusi keagamaan berubah sepanjang hari. Selain itu, peneliti melakukan pengamatan pada waktu dan periode yang berbeda, seperti mengamati grup debat agama selama minggu pertama, kedua dan ketiga di bulan yang sama. Tujuannya adalah untuk melihat perubahan dalam diskusi, tema atau partisipasi dari waktu ke waktu.

BAB IV

FENOMENA *CYBERBULLYING* DALAM DISKUSI KEAGAMAAN DI RUANG PUBLIK VIRTUAL *FACEBOOK*

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Profil Grup *Facebook* “ Debat Cerdas Islam Vs Kristen “

Facebook sebagai media sosial yang besar memiliki fitur membuat grup sebagai wadah pengguna berinteraksi. Grup ini dibentuk sebagai wadah untuk memfasilitasi pengguna yang memiliki minat untuk melakukan suatu diskusi dengan tema keagamaan. Agama islam dan kristen merupakan agama yang mayoritas masyarakat Indonesia ikuti. Dengan adanya grup tersebut bukan dengan tujuan untuk memperpecah belah kesatuan bangsa, melainkan hanya sebagai wadah untuk saling berdiskusi dengan pandangan yang berbeda dan bukan untuk mencari suatu kebenaran.

Grup ini dibuat pada tanggal 22 Januari 2023. Grup “ Debat Cerdas Islam Vs Kristen” bersifat publik, artinya siapa saja dapat bergabung dan melihat grup ini. Grup ini dibuat oleh akun yang diberi nama “ ASLIM Taslam TV” dan akun tersebut sebagai admin grup. Grup ini memiliki 4 admin serta 9 moderator dengan nama akun sebagai berikut :

- a) ASLIM Taslam TV (Admin sekaligus pendiri grup)

- b) Aurelia Lia (Admin grup)
- c) Akhiruddin Serg (Admin grup)
- d) Pop Be (Admin grup)
- e) Muhammad Nawa Wi (Moderator grup)
- f) Karebet Sicai (Moderator grup)
- g) Zebedeus Zebedeus (Moderator grup)
- h) Torus (Moderator grup)
- i) Fatimah Az-Zahra (Moderator)
- j) Ceng Dardir (Moderator)
- k) Ibo (Moderator)
- l) Manhaj Salaf (Moderator)
- m) Eka Prabhana (Moderator)

Admin dan moderator bertugas sebagai koordinator atau pengatur keberlangsungan grup. Adapun jumlah anggota grup tersebut hingga saat ini (29 Mei 2023 Pukul 09.48 WIB) berjumlah 7.319. Penambahan anggota grup dalam seminggu terakhir tercatat sebanyak 728 anggota baru bergabung di grup tersebut. Jumlah postingan setiap harinya mencapai 318 postingan dan 7052 postingan dalam 28 hari terakhir. Grup ini sudah membuat 4 acara online sejak dibentuknya grup ini yakni tentang diskusi mengenai keyakinan masing – masing anggotanya. Acara tersebut diselenggarakan pada tanggal 28 April, 13 Mei, 13 Mei dan 22 Mei 2023.

Pada grup ini hampir sebagian besar akun di dalamnya merupakan akun anonim yakni akun dengan nama samaran. Bahkan setelah ditelusuri lebih dalam mengenai beberapa akun, akun tersebut terkesan baru dibuat atau bahkan akun dengan minim aktifitas di profil pribadinya. Grup *facebook* “Debat Cerdas Islam Vs Kristen” memiliki standart grup sendiri. Standart grup yang diterapkan disematkan dalam postingan pengumuman oleh admin grup. Adapun isi pengumuman tersebut adalah sebagai berikut :

“ Selamat Datang Di Group “Debat Cerdas Islam Vs Kristen “.
Disini adalah ruang diskusi, berdebat dengan dasar literasi tentang tuhan yang benar. Disini juga sekolah agama alias ruang untuk bertanya tentang keimanan, karena para admin dan moderatornya berimbang dari islam dan kristen dengan tingkat pengetahuan agama masing – masing cukup mumpuni untuk berdebat. Peserta grup boleh menjawab, nanti para moderator dan admin yang mencoba meluruskan. Harap di Ingat

1. *Facebook* memfasilitasi grup ini dengan standart komunitas yang telah ditetapkan. Jika kalah berdebat, silahkan ajak rekannya atau gurunya yang lebih mumpuni keilmuannya untuk melawan argumentasi di grup ini. Silahkan berkomentar dan share postingan foto video tentang keimanan masing – masing, upayakan sopan dan santun karena netizen menilai.
2. Disini grup diskusi alias sekolah agama, bukan grup jualan dan

sebagainya, postingan tentang jualan dan siaran games akan di banned otomatis.

3. Cara mengundang rekan di grup ini, bisa dengan membagikan link berikut :

a. Grup debat *facebook*

<https://web.facebook.com/groups/872752607306126>

b. Untuk grup debat di *Whatsapp* di link

<https://chat.whatsapp.com/EE8cJgOM3GcJloFbAwEeU>

[N](#)

c. Grup debat di *Telegram* di link

<https://t.me/+QtQU5AokBUQ5YzU1>

d. Debat di postingan channel *youtube* Aslim Taslam Tv

di Link <https://youtube.com/@ASLIMTASLAMTV>

NB: Channel *Youtube* Aslim Taslam TV menyediakan konten debat yang singkat padat untuk anda jadikan acuan berdiskusi (900.000 view setiap hari)

4. Yang baperan, sensitif, ilmu agamanya tipis, disarankan untuk skip dan tidak masuk di grup ini, karena beberapa kejadian dan penuturan rekan admin beberapa grup seperti ini, bahwa yang “ Kalah Debat “, membagikan *link* spam dan mencoba *hack* akun admin, moderator dan peserta grup, sehingga *facebook* langsung mendeteksinya sebagai postingan ketelanjangan, perudungan

dan *bully* saat admin, moderator atau peserta grup membalas komentar di postingan mengandung *link* spam.

5. Demi menjaga kepuasan *subscribers* dan *followers* Aslim Taslam Tv, mohon maaf kami menolak kerja sama *endorse* dan iklan produk serta donasi di akun official *facebook*, *tiktok*, *Instagram*, dan *snack* video milik Aslim Taslam TV, serta segala konten milik Aslim Taslam Tv kami izinkan di reupload / upload ulang (non copyright)

6. Akhir kata, silahkan bagikan postingan berupa foto, meme, video, yang menguatkan dan membenarkan keimanan masing – masing, karena kebenaran sesungguhnya adalah milik Tuhan, kita sebagai manusia hanya bisa mendekati kebenaran akan keyakinan tersebut dengan pengetahuan dan akal yang kita miliki yang merupakan pemberian Sang Pencipta.

Hormat Kami

The Official Channel

Aslim Taslam Tv

Setiap grup / komunitas online pasti memiliki tujuan dalam berdirinya komunitas online tersebut. Grup *facebook* “ Debat Cerdas Islam Vs Kristen “ sendiri memiliki tujuan yang disematkan. Adapun, berdasarkan informasi yang di dapat di dalam grup tersebut, tujuan dari berdirinya grup tersebut adalah sebagai wadah atau ruang diskusi atau berdebat dengan menggunakan dasar

literasi yang mendebatkan tentang suatu kebenaran. Grup tersebut didirikan juga sebagai sekolah agama atau sebagai ruang untuk bertanya mengenai keimanan. Tentunya pertanyaan atau diskusi yang dibuat harus tetap menjunjung nilai kesopanan dan kesantunan.

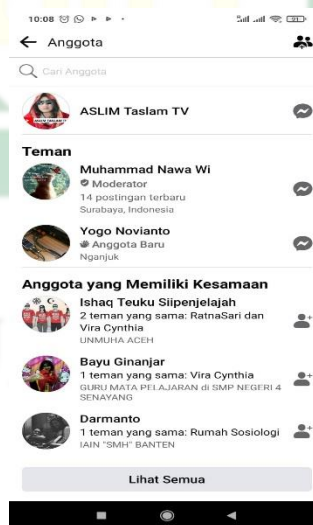


Gambar 4. 1 Group Facebook “ Debat Cerdas Islam Vs Kristen “

Grup *facebook* ini membuat anggotanya untuk berpartisipasi dalam diskusi dan debat terkait isu-isu keagamaan. Para anggota grup memiliki pandangan terkait pemahaman agama yang berbeda-beda sehingga menggunakan grup ini sebagai forum untuk saling berbagi pemikiran, keyakinan, argumen atau bahkan mempertentangkan pandangan mereka. Grup *facebook* ini dapat menjadi ruang diskusi yang dinamis dimana anggota grup dapat memperluas pengetahuan tentang agama, berbagi pengalaman pribadi, atau mencoba untuk mempengaruhi pandangan orang lain. Diskusi di dalam grup ini melibatkan pertanyaan etika, praktik keagamaan, teologi, hingga isu –

isu kontroversi dalam konteks agama.

Grup *facebook* “ Debat Cerdas Islam Vs Kristen “ dapat memberikan kesempatan bagi para anggotanya untuk berinteraksi dengan anggota lainnya yang memiliki pandangan agama yang berbeda, saling belajar, dan memperdalam pemahaman tentang agama dan keyakinan. Oleh karena itu, pendiri grup tersebut menyebutkan bahwa tujuan dibentuknya grup ini adalah sebagai ruang kelas agama yang memang tujuannya untuk saling belajar. Namun, perlu diingat bahwa setiap anggota harus bertanggung jawab atas perilaku dan komentar mereka sendiri di dalam grup tersebut.



Gambar 4. 2 Anggota Grup *Facebook* “ Debat Cerdas Islam Vs Kristen “

Anggota di dalam grup *facebook* tersebut beraneka ragam. Ada mereka yang menunjukkan identitasnya dan ada juga yang menyembunyikan identitasnya. Akun anonim cenderung akun baru dibuat dan juga akun yang memang belum terdapat postingan sama sekali. Berbeda dengan akun dengan identitas jelas, yang memang aktif dengan berkomentar berdasarkan literasi.

Anggota di dalam grup tersebut mempunyai julukan khusus. Julukan khusus digunakan untuk membuka percakapan diskusi atau membuat postingan. Nama yang digunakan adalah “ umis “ dan “ oten”. Umis memiliki arti umat islam yang mana maksud dan tujuannya adalah untuk menyapa atau memanggil anggota yang beragama islam. Adapun panggilan “ oten “ memiliki arti orang kristen, yang mana nama panggilan ini digunakan untuk menyapa anggota yang beragama kristen.

Tema tema yang dibahas di dalam grup ini sangat beragam. Berikut adalah daftar tabel tema pembahasan di grup *facebook* “ Debat Cerdas Islam Vs Kristen “

Tema	Durasi pembahasan (dalam 24 jam)
Ketuhanan	> 15 kali
Kitab Suci	> 10 kali
Penyebaran informasi palsu	> 10 kali
Konflik antar agama	> 10 kali
Kenabian	5-10 kali
Lain lain	>. 5 kali

Tabel 4. 1 Tema Tema Pembahasan " Debat Cerdas Islam Vs Kristen"

Diskusi yang terjadi di dalam grup tersebut cukup aktif. Hal ini dapat dilihat dari postingan yang dibuat setiap harinya. Terhitung kurang lebih 300 postingan baru setiap harinya. Diskusi didalamnya beraneka ragam. Diskusi di

dalam grup tersebut mencakup pemahaman tentang ajaran agama, perbandingan antara agama – agama, pemecahan masalah, penggalian pengetahuan, serta refleksi terhadap pengalaman spiritual. Selain itu, ada yang membahas mengenai teologi umat kristen, ada yang membahas tentang Nabi dalam Agama Islam atau membahas mengenai praktik keagamaan. Grup tersebut sangat aktif, dilihat dari respon anggota lainnya ketika ada postingan baru.

Grup *facebook* seperti ini menjadi wadah yang memiliki manfaat bagi individu yang memiliki ketertarikan untuk berinteraksi dengan orang – orang yang memiliki kepercayaan yang sama, belajar tentang agama, atau berbagi pemikiran dan pengalaman keagamaan dalam lingkungan online. Diskusi di dalam grup ini membantu anggota untuk menemukan komunitas yang sejalan dengan keyakinan mereka, mendapat wawasan baru, serta mencari jawaban atas pertanyaan yang mempengaruhi spiritual mereka.

B. Fenomena *Cyberbullying* dalam Diskusi Keagamaan di Ruang Publik Virtual *Facebook*

Era yang semakin berkembang, memunculkan berbagai inovasi baru dalam kehidupan masyarakat. Inovasi yang diciptakan tentunya memiliki tujuan untuk mempermudah kinerja manusia. Semakin kompleksnya kebutuhan manusia di masa mendatang, membutuhkan kecanggihan dalam hal teknologi. Teknologi menjadi sesuatu alat yang sangat membantu kehidupan manusia.

Dengan hadirnya teknologi, membuat pekerjaan manusia menjadi lebih cepat dan mudah. Teknologi yang semakin pesat perkembangannya salah satunya adalah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti komunikasi, interaksi, pendidikan, bisnis, pemerintahan dan budaya. Perkembangan penting dalam teknologi informasi dan komunikasi salah satunya adalah internet. Internet telah menjadi salah satu inovasi yang paling berpengaruh. Internet telah mengubah cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, mengakses informasi serta melakukan bisnis. Hal ini disebabkan oleh kemampuan untuk terhubung dengan mudah ke jaringan global.

Media sosial adalah salah satu produk perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Penggunaan internet berpengaruh munculnya media sosial di masyarakat. Munculnya media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, dan lain sebagainya mengubah cara manusia dalam berinteraksi dan berbagi informasi. Media sosial memungkinkan penggunanya untuk membuat profil atau data diri, berkomunikasi dengan pengguna lain, membagikan ide dan pemikirannya, berbagi foto atau video serta dapat bergabung dengan komunitas / grup online. Munculnya media sosial telah menciptakan ruang baru atau yang lebih dikenal dengan ruang virtual yang bertujuan untuk interaksi sosial, partisipasi politik, pertukaran budaya, dan lain sebagainya.

Media sosial juga menjadi salah satu ruang diskusi pada saat ini. Media sosial memberikan aksesibilitas yang luas pada penggunanya untuk berpartisipasi dalam diskusi. Setiap penggunanya dapat membuat akun dan terlibat dalam percakapan dan berinteraksi dengan pengguna lainnya yang mana memungkinkan penggunanya untuk berpartisipasi lebih inklusif dan memperluas jangkauan komunikasi. Ragam topik yang disajikan dalam media sosial juga menjadi point penting dalam ruang diskusi. Para penggunanya dapat bergabung dengan komunitas online atau grup online yang sesuai dengan minat mereka, termasuk topik keagamaan. Media sosial membuat antar penggunanya untuk melakukan interaksi dan diskusi secara *real – time* . Fitur seperti komentar, like, tanggapan dan obrolan langsung membuat pengguna dalam berpartisipasi dalam percakapan secara langsung yang mana dapat menghadirkan dinamika yang cepat dalam diskusi.



Gambar 4. 3 Media Sosial Facebook sebagai ruang diskusi Keagamaan

Selain itu, media sosial juga memungkinkan adanya partisipasi yang lebih aktif dalam diskusi. Akun – akun tersebut dapat membuat konten, menyuarakan pendapat, menginisiasi topik diskusi. Media sosial juga memberikan kesempatan untuk berbagi foto, video, serta tautan yang relevan untuk mendukung argumen dan memperkaya diskusi. Media sosial juga memiliki keunggulan yakni kemampuannya untuk menjangkau pengguna di seluruh dunia. Namun, dibalik kemudahan media sosial tersebut, terdapat berbagai tantangan dan resiko dalam ruang diskusi. Tantangan dan resiko yang dimaksud adalah penyebaran berita *hoax* (informasi palsu), pertentangan yang intens antar pengguna, kurangnya moderasi dalam beberapa kasus hingga yang lebih parah munculnya fenomena *cyberbullying*. Apalagi ketika diskusi yang disajikan bertema tentang keagamaan. Agama adalah isu yang cukup sensitif untuk dibahas dalam ruang diskusi, seperti *facebook*. Media sosial *facebook* yang tidak memiliki aturan / kontrol cukup ketat, menjadikan semua dengan bebas untuk bersuara. Sehingga, hal ini terkadang memunculkan timbulnya perdebatan, hingga perang komentar yang mengarah pada hujatan hingga *bullying*.

Postingan diskusi dengan tema agama sangat sering bertebaran di timeline grup dengan tema keagamaan. Mengingat agama adalah pegangan utama bagi umat manusia, maka memang selayaknya agama ini selalu menjadi bahan perbincangan maupun isu diskusi. Diskusi dengan konteks debat antaragama yang diberikan terkadang tidak mengenai ajarannya sendiri,

melainkan juga menanyakan tentang kepercayaan orang lain.

“ Kanapa org kristen gk percya degn nabi muhammd..?? ³⁸ “

Postingan tersebut merupakan salah satu contoh postingan yang menanyakan tentang kepercayaan orang lain. Postingan itu mendapat cukup banyak respon, dengan menunjukkan data 1 *like* dan 12 komentar dalam waktu 12 menit. Komentar yang ditanggapi oleh pengguna lainnya juga beragam, ada yang menanyakan hal yang sama, ada yang menjawab dengan bijak, ada juga yang mengarah ke kalimat hujatan. Data tersebut menunjukkan cepatnya respon terhadap diskusi dengan tema keagamaan. Meskipun setelah ditelusuri, akun pembuat postingan tersebut merupakan akun baru dan anggota baru bergabung dengan grup “ Debat Cerdas Islam Vs Kristen “ dimana si akun tersebut membuat postingannya.

Fenomena cyberbullying di ruang diskusi keagamaan cukup kompleks.

Diskusi dalam konteks debat antaragama, tidak menunjukkan adanya toleransi dari setiap anggotanya. Akun anonim memudahkan untuk melakukan tindakan *cyberbullying* di dalam grup tersebut. Bentuk bentuk *bullying* yang dilakukan di dalam grup “ Debat Cerdas Islam Vs Kristen “ beraneka ragam. Berikut adalah tabel bentuk cyberbullying yang terjadi di dalam grup “ Debat Cerdas Islam Vs Kristen”

³⁸ Te Yany, “Postingan Pada Grup Facebook ‘ Debat Cerdas Islam Vs Kristen, ” Mei 11.45 WIB 2023.

Bentuk Cyberbullying	Contoh
Penyalahgunaan dan pelecehan verbal	Berkomentar atau membuat postingan dengan bahasa yang kasar, caci dan makian.
Penyebaran informasi palsu dan fitnah	Membuat postingan yang berisi dalil atau kutipan ayat yang tidak benar
Serangan Pribadi	Mengkritik secara tidak beralasan
Tindakan intimidasi dan ancaman	Mengirim pesan pribadi yang berisi ancaman atau memojokkan

Tabel 4. 2 Bentuk Cyberbullying dalam Grup Facebook " Debat Cerdas Islam Vs Kristen "

Bergabung dalam komunitas online atau grup *facebook* dengan tema keagamaan tentunya memiliki berbagai tujuan. Setiap pengguna memiliki maksud tertentu dalam bergabung dengan komunitas online di dalamnya. Grup *facebook* dengan tema keagamaan dapat menjadi tempat untuk belajar dan memperdalam pemahaman tentang agama. Grup seringkali menjadi tempat dimana anggotanya saling berbagi pengetahuan, pemikiran, serta interpretasi terkait keyakinan agama. Pengetahuan terkait ajaran agama dapat diperoleh melalui diskusi dan berbagi informasi di grup tersebut. Selain itu, bergabung dalam grup *facebook* dengan tema keagamaan dapat menjadi tempat untuk berbagi pemikiran, pendapat dan pertanyaan terkait keagamaan. Anggota grup dapat mengemukakan pendapatnya tentang topik agama tertentu, hingga mendiskusikannya untuk mencari lebih lanjut pemahaman tentang aspek – aspek keagamaan yang membingungkan dan menjadi minat anggota grup. Bergabung dengan grup *facebook* tema keagamaan juga bertujuan untuk

mendiskusikan isu – isu kontemporer yang relevan dengan agama. Para penggunanya dapat berpartisipasi dalam diskusi terkait isu – isu yang terjadi yang mempengaruhi masyarakat dan kehidupan beragama. Hal ini memberikan kesempatan untuk mempertajam pemikiran kritis, memperluas perspektif serta berkontribusi dalam pemikiran kolektif tentang isu – isu keagamaan.

Setiap akun memiliki tujuan yang berbeda dalam bergabung di grup “Debat Cerdas Islam Vs Kristen”. Latar belakang dalam bergabung kedalam suatu grup online dengan tema keagamaan perlu untuk diketahui. Hal ini dikarenakan ada yang hanya bergabung untuk menambah relasi dan informasi, ada yang ingin sekedar diskusi dan ada yang bergabung dengan tujuan dakwah. Berdasarkan informasi dari salah satu akun dengan nama akun Muhammad Nawa Wi, memberikan penjelasan sebagai berikut :

“ Saya hanya member dari grup dcvk (debat cerdas islam vs kristen) yang mana baru bergabung sebelum ramadhan tahun ini, dan saya dijadikan moderator dadakan. Tujuan saya bergabung di grup ini karena saya pernah ada pengalaman dalam kehidupan beragama. Suami saya adalah guru ngaji dan pemilik ponpes. Pernah didatangi misionaris dan berdebat dengan suami saya. Alhamdulillah misionaris itu muaf. Jadi alasan pertama saya masuk ke dalam grup tersebut adalah untuk mengetahui sepak terjang misionaris untuk me murtadkan orang – orang islam dan bisa membantah argumen mereka³⁹”.

Tujuan akun dengan nama “ Muhammad Nawa Wi” memang serta merta ingin berdakwah. Tujuan bergabung dengan grup tersebut karena adanya pengalaman dalam kehidupan beragama di kehidupannya sehari hari. Dia ingin

³⁹ Wawancara online dengan akun bernama " Muhammad Nawa Wi ", Sabtu, Mei Pukul 16.32 2023.

meluruskan argumen argumen dari misionaris yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Hal ini dikarenakan, takutnya akan disinformasi yang beredar di masyarakat, mengingat penyebaran di media sosial cukup cepat dan luas. Oleh karena itu, dengan pengetahuan dan keilmuan yang dimiliki, akun tersebut ingin mematahkan argumen – argumen yang tidak sesuai dan ditakutkan mempengaruhi pemikiran orang lain. Akun tersebut menjelaskan bahwa media sosial menjadi ruang diskusi yang cukup ramai di era saat ini.

Melihat mengenai tujuan bergabung di dalam grup adalah untuk berdiskusi dan berbagi informasi agar tidak terjadi disinformasi kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa *facebook* dipercayai sebagai ruang publik untuk berdiskusi di era saat ini. Kemudahan dalam mengakses dan bergabung di dalam grup menjadi salah satu faktornya. Namun, ternyata grup *facebook* " Debat Cerdas Islam Vs Kristen " yang secara nama grup menunjukkan sebagai wadah atau forum tempat debat cerdas, pada kenyataannya berbanding terbalik. Makna debat cerdas merujuk pada proses debat yang dilakukan dengan kecerdasan, ketajaman dan kesopanan. Dalam debat cerdas, peserta harus menggunakan logika dan argumentasi yang baik dan didukung dengan data – data yang relevan. Namun, kenyataan di grup *facebook* " Debat Cerdas Islam Vs Kristen " tidak mencerminkan hal itu. Diskusi tanpa data, yang memancing perdebatan tanpa memperhatikan kesopanan dan data, adalah cerminan yang terjadi di dalamnya.

Di dalam grup tersebut, banyak bermunculan postingan – postingan dengan narasi ejekan atau *bullying*. Sehingga makna debat cerdas belum tercerminkan sepenuhnya. Postingan di dalam grup tersebut memang mayoritas bertanya mengenai keyakinan atau agama seseorang. Namun, narasi yang dibangun merupakan narasi dengan tujuan mengejek atau *membully*. Kalimat kasar dan kotor banyak bermunculan di halaman grup tersebut. Tentunya banyak faktor penyebab terjadinya fenomena tersebut di dalam grup facebook “Debat Cerdas Islam Vs Kristen “ .



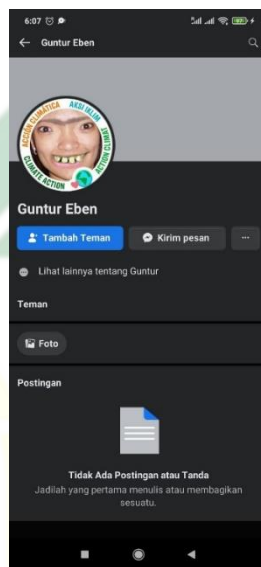
Gambar 4. 4 Postingan yang mengarah pada penghinaan

Meskipun grup tersebut dibuat dengan aturan – aturan tertulis, namun masih ada akun akun yang melanggar aturan tersebut. Penyebab terjadinya fenomena tersebut adalah mudahnya untuk bergabung di grup tersebut tanpa

seleksi yang ketat. Akhirnya, banyak akun akun anonim dan akun yang baru dibuat, bergabung di grup tersebut. Akun akun anonim inilah yang sering membuat postingan – postingan dengan narasi yang memancing perdebatan hingga *cyberbullying*. Akun – akun tidak bertanggung jawab ini memang sengaja memancing perdebatan yang bisa mengarah kepada perpecahan. Penyebab munculnya fenomena ini layaknya suatu virus. Ketika salah satu akun membuat postingan dengan narasi ejekan, maka hal ini akan menular ke akun lainnya, yang berbeda keyakinan dengan akun sebelumnya untuk membuat postingan yang sama. Bukan hanya tentang membuat postingan, namun komentar pun juga terjadi di grup ini. Akhirnya komentar atau postingan yang berdasarkan fakta atau data memiliki respon yang sepi, tidak seramai postingan yang memang mengarah kearah hinaan.



Gambar 4. 5 Postingan yang dibuat oleh akun anonim



Gambar 4. 6 Salah satu contoh akun anonim dalam Grup " Debat Cerdas Islam Vs Kristen"

Akun akun seperti ini banyak bertebaran di grup *facebook* “ Debat Cerdas Islam Vs Kristen”. Postingan akun seperti itu merupakan awal dari terjadinya cyberbullying dalam ruang diskusi keagamaan di grup *facebook*. Akun tersebut juga mendapatkan lencana sebagai “ anggota baru”. Artinya adalah akun tersebut memang baru saja bergabung kedalam grup “ Debat Cerdas Islam Vs Kristen “. Kemudahan dalam bergabung serta memposting tanpa adanya filter inilah, salah satu penyebab dari awal kemunculan fenomena *cyberbullying* dalam diskusi keagamaan di ruang publik virtual *facebook*.

Akun – akun anonim tersebut memang dengan sengaja ingin menjadi provokasi. Sebagai contoh, ketika akun dengan nama “ Santika Ayu”. 5 hari yang lalu (27 Mei 2023) dia membuat postingan dengan tulisan “ Tidak ada

bukti yang otentik bahwa Muhammad itu disunat.”. Tentu postingan ini mendapat reaksi yang sangat cepat. Tercatat 15 likes dan 88 komentar merespon postingan tersebut. Akun tersebut membuat postingan penghujatan kepada Agama islam. Maka reaksi pada sub komennya akan berujung pada penghasutan. Namun, yang paling sering, akun pembuat postingan tersebut tidak ikut berkomentar sama sekali. Alhasil komentar hujatan dan penghinaan tidak berhenti disitu. Akan muncul postingan dan komentar yang senada. Inilah penyebab fenomena *cyberbullying* ibarat virus yang menular.

Di dalam grup *facebook* keagamaan, *cyberbullying* dapat dilihat dari kata atau kalimat yang dilontarkan dalam ruang diskusi. Kata yang dianggap tidak pantas, hujatan, makian dan kata kata kasar lainnya merupakan salah satu bentuk kalimat *cyberbullying*. Pada intinya, *cyberbullying* merupakan bentuk pesan atau kalimat yang bertujuan untuk menyakiti dan merugikan seseorang secara online. Dalam grup tersebut, pada tanggal 18 Mei 2023 akun bernama Moniz Moniz membuat postingan dengan tulisan “ Muhamad kan tdk di Sunat.. knp umat nya sunat.. bukan kah itu saling bertentangan antara nabi dan umatnya?”. Postingan tersebut mendapat respon 13 like, 7 emote tertawa dan 1 love serta 124 komentar. Terdapat beberapa komentar yang mengarah ke bullying, meski sebenarnya komentar tersebut memberikan penjelasan berdasarkan hadist atau dalil yang berlaku. Contohnya akun bernama Dimas Ilham AF Achmad yang memberikan komentar “ Nabi Muhammad itu sudah lahir dalam keadaan khitan. Itulah keistimewaan Nabi Muhammad. Berarti

disini kan tidak ada yang bertentangan”. Komentar tersebut harapannya sebagai pembuka diskusi yang baik, namun justru mendapat komentar *bullying* dan *reaction* tertawa. Sebagai contoh, balasan komentar dari akun Moniz Moniz yang memberikan komentar “ mksdnya mohamad cacat..?” kemudian komentar dilanjutkan dari komentar dengan akun bernama Nyong Babatu yang memberikan komentar “ ini jawaban tergooblokkk yang pernah ada :D :D :D “. Padahal di dalam postingan tersebut, akun dengan nama Dimas Ilham AF Achmad sudah memberikan jawaban komentar berdasarkan data dan menggunakan bahasa yang santun dan halus. Namun, ternyata justru respon yang didapatkan adalah respon hinaan.

Fenomena cyberbullying dalam diskusi keagamaan di ruang publik virtual *facebook* dalam grup dengan nama “ Debat Cerdas Islam Vs Kristen “ memang sangat banyak. Kalimat dan kata kata hinaan, cacian begitu melekat di setiap postingan yang ada. Namun, yang lebih mirisnya, hinaan tidak hanya ditujukan kepada mereka sesama manusia atau para penganut agama, justru kalimat hinaan sering ditujukan kepada tokoh atau panutan dalam suatu agama yang dianut oleh masing masing anggota grup, seperti Allah S.W.T yang merupakan Tuhan dari umat Islam, dan Nabi Muhammad SAW yang merupakan Nabi junjungan agama islam. Selain itu, Yesus yang merupakan pendiri agama kristen yang mana juga sebagai anak Allah. Tokoh tokoh ataupun junjungan dari setiap agama tak luput dari kalimat caci dan makian. Sehingga, hampir setiap postingan selalu memunculkan adanya *cyberbullying*.

Tentu hal seperti ini disebabkan karena para penganut agama tidak terima dan kemudian saling membalas di setiap postingan. Ditambah lagi dengan akun-akun anonim yang memang sengaja untuk memperkeruh suasana.

Sebagai contoh postingan yang menghina salah satu junjungan agama Islam adalah postingan pada tanggal 2 Juni 2023 yang diposting oleh akun bernama Rey Ena Lek.



Gambar 4. 7 Postingan yang menghina junjungan umat Islam

Postingan ini mendapat 5 *like* dan juga 6 komentar. Meski terbilang mendapat respon yang relatif sedikit, dibanding postingan lainnya, namun postingan semacam ini sudah mengarah kepada *bullying*. Postingan ini memancing akun lain untuk melontarkan kalimat hinaan lainnya. Seperti komentar yang dikirim oleh akun bernama Martixon Jello Sarkwan, dengan

mengirim meme dengan keterangan gambar “ *itu baru muhamad*”. Tak hanya itu, komentar lain juga disematkan oleh akun dengan nama Ras Overproud, yang mengirim komentar “ Binatang itu keledai.. yg digenjot sama tuhan gembel..”.

Melihat dari postingan tersebut, sudah tak lepas dari adanya fenomena *cyberbullying* dalam diskusi keagamaan di ruang publik virtual *facebook* yang tergabung dalam grup online. Fenomena ini dapat dilihat dari penggunaan kata yang dikirim melalui komentar *facebook* yang tidak pantas pada setiap postingan. Komentar – komentar yang dikirim bukan narasi tentang diskusi atau debat sehat, melainkan serta merta hanya untuk meluapkan emosi, melontarkan ejekan dll. Selain itu, komentar hujatan tidak hanya ditujukan pada penganut agama melainkan juga pada simbol – simbol keagamaan. Mengingat agama merupakan hal yang sensitif untuk dibahas, akhirnya reaksi yang muncul dengan adanya postingan atau komentar hujatan dan hinaan menunjukkan reaksi melawan. Dari sinilah timbul konflik dalam diskusi keagamaan di grup *facebook* tersebut.

Diskusi keagamaan yang diharapkan merupakan diskusi yang sehat, namun justru mencerminkan adanya *bullying* di media sosial. Grup diskusi keagamaan dapat menjadi tempat dukungan emosional dan solidaritas bagi anggotanya. Kesamaan tujuan dan keyakinan yang menjadikan hal ini sebagai landasan untuk bergabung ke dalam grup “ Debat Cerdas Islam Vs Kristen “. Namun, meski grup diskusi keagamaan menjadi wadah sebagai bentuk

dukungan dan solidaritas umat beragama, penting untuk diperhatikan setiap aturan yang perlu dipatuhi untuk berpartisipasi di dalam grup tersebut dengan sikap sopan dan saling menghormati. Karena tentunya dalam agama selalu mengajarkan kebaikan.



Gambar 4.8 Kalimat hujatan dalam Postingan di Grup “Debat Cerdas Islam Vs Kristen”

Dalam bermedia sosial, memang fenomena *cyberbullying* tidak bisa dihindarkan. Kemudahan akses dan pembuatan akun yang sangat mudah tanpa membutuhkan verifikasi data diri yang lengkap, membuat oknum – oknum tidak bertanggung jawab dengan mudahnya melakukan aksi tersebut. Fenomena *cyberbullying* di zaman perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sudah menjadi hal yang biasa dan menjadi kebiasaan masyarakat di era saat ini. Tentunya hal ini karena kurangnya sikap toleransi dan kurangnya wawasan tentang sejarah agama sehingga diskusi dan perdebatan yang terjadi di grup menjadi ajang *bullying* satu sama lain. Tak sedikit dari para oknum akun yang suka memancing perdebatan tidak sehat akan membela argumentasinya dengan memakai berbagai cara yang tidak baik seperti menipu, memutar

balikkan fakta, memotong sebagian ayat / isi kitab dan membuat teori liar yang tidak memiliki dasar serta meme yang merujuk kepada penistaan agama tertentu.

Kebebasan berpendapat menjadi dalih para akun di grup tersebut untuk melakukan itu semua. Grup dengan diskusi keagamaan jika di dalamnya berisi konten atau postingan tentang penistaan agama berdalih diskusi agama, maka grup seperti ini dapat sebagai pemecah belah bangsa karena banyaknya akun anonim sebagai akun penghujat. Grup *facebook* “ Debat Cerdas Islam Vs Kristen “ menjadi forum terbuka dalam diskusi keagamaan tanpa adanya sekat atau batasan sehingga hal ini terkadang menjadi ajang provokator bila salah satu pihak merasa dipermalukan. Debat cerdas dapat diartikan sebagai forum diskusi terbuka yang menyajikan data dan fakta yang tidak memaksa membenarkan pendapat sendiri dan orang lain harus membenarkannya. Padahal konteks diskusi atau debat cerdas adalah ketika suatu kebenaran untuk dicari pembuktiannya agar pihak lain mengakui dan sebagai tambahan wawasan.



Gambar 4. 9 diskusi pada Grup “ Debat Cerdas Islam Vs Kristen”



Gambar 4. 10 Diskusi yang mengarah pada bullying

Namun, pada grup tersebut tidak menunjukkan esensi debat cerdas, melainkan lebih kepada pemaksaan untuk mengakui pendapat pihaknya. Penjelasan yang sudah disampaikan oleh pihak lain, ketika sudah tidak bisa dibantah, akun provokator akan mengalihkan pembahasan sebelumnya. Artinya, topik yang didiskusikan akan menyimpang, tidak terfokus pada topik utama. Mereka akan banyak menggunakan kutipan ayat atau kitab untuk membenarkan pemikirannya, dengan kata lain pikiran mereka yang membenarkan dengan menunjukkan dalil yang pada akhirnya adalah nafsu. Padahal makna debat atau diskusi bukan menunjukkan siapa yang benar, melainkan sebagai tambahan wawasan agar lebih saling memahami dan menciptakan sikap toleransi antar umat beragama.

Diskusi yang mengarah pada bullying di dalam grup tersebut sangat aktif. Hal ini menjadi tantangan bagi admin sekaligus moderator grup tersebut. Para admin dan moderator grup memiliki tantangan dan lika – liku yang dihadapi dalam mengurus grup tersebut. Seperti informasi yang di dapat pada salah satu moderator, yakni :

“ lika/u nya terkadang saya ikut2 tan kena virus.. mungkin anti body iman sama lagi lemah.. sehingga ikut2 tan menghujat.. (Membalas). Emang ada rasa puas, ketika kita membalas menghujat, ketika lawan kita sudah melampaui batas. Ini efek tubuh yang rasa rasakan, yaitu bersin tak terkendali, padahal tidak flu. Tapi dibalik bersin yang terus menerus yang saya rasakan ada rasa “nikmat”. Mungkin ini adalah sinyal otak yang mentransfer keseluruhan meluapkan “uneg – uneg”. Ibarat orang terkena morfin (ini ibarat loh saya bukan pengguna) orang yang terkena apalagi kecanduan morfin pasti tidak bisa mengendalikan dirinya. Begitulah mungkin yang dirasakan oleh pelaku bullying. Namun setelah melakukannya akan ada efek PENYESALAN. Untuk tantangannya ialah bila ada akun lawan debat yang mengajak debat untuk telfon⁴⁰.

Grup di media sosial *facebook* tak luput dari adanya fenomena *cyberbullying*. Selain itu, agama adalah tema yang sensitif untuk digunakan sebagai bahan diskusi. Akun akun anonim sebagai akun provokator justru memperkeruh suasana diskusi. Kemudahan untuk mengakses dan bergabung dengan grup di *facebook* menjadi salah satu penyebab munculnya fenomena tersebut. Oleh karena itu, hal ini menjadi tantangan dan lika liku para admin grup dan moderator untuk mengatur grup tersebut agar tetap kondusif.

Cyberbullying menjadi masalah yang serius yang terjadi dalam diskusi

⁴⁰ Wawancara online dengan salah satu moderator grup, Mei 17.19 WIB 2023.

keagamaan di ruang publik virtual, salah satunya di media sosial *facebook*. Postingan di grup facebook “ Debat Cerdas Islam Vs Kristen “ dengan narasi yang mengarah pada bullying banyak ditemukan. Postingan pada tanggal 18 Juni 2023, yang diposting oleh akun bernama “ Germon David “ dengan narasi “ Kenapa yesus masih hidup muhamad sudah mati”. Postingan ini mendapat banyak reaksi, 25 *like*, 11 *react* tertawa, dan 1 *emoticon love* serta 190 komentar yang didalamnya berisi kalimat hinaan. Komentar hinaan salah satunya dilontarkan oleh akun bernama Natasya Belly, dengan kalimat “ Yesus udh jdi hiasan rumh kaum kristod penyembah bangkai”. Selain itu, komentar senada hinaan juga di bagikan oleh akun bernama Keras Stone yang mengirimkan komentar “ Kebanyakan k3nc lng unt4 “.

Melihat postingan pada grup tersebut, fenomena *cyberbullying* terjadi di dalam diskusi keagamaan dalam konteks debat antar agama. Di dalam grup tersebut, agama yang dimaksudkan adalah penganut agama islam dan agama kristen. Di grup tersebut memang dijadikan sebagai wadah untuk melakukan diskusi dengan tema keagamaan. Namun, konteks yang dibicarakan adalah debat antar agama. Adapun debat yang terjadi didalamnya, bukan mencerminkan debat – debat yang cerdas dan menggunakan akal serta dasar pemikiran yang jelas, melainkan lebih mengedepankan debat dengan arah hujatan dan hinaan.

Postingan di dalam grup “ Debat Cerdas Islam Vs Kristen “ jarang sekali yang mengarahkan untuk membuat diskusi dengan debat cerdas. Narasi – narasi

yang dibangun, selalu mengarah pada hinaan. Tidak sedikit dari oknum yang memang sengaja untuk memancing debat yang mengarah pada *bullying* dengan menggunakan akun – akun anonim. Akun – akun anonim banyak menggunakan narasi dengan teori yang tidak memiliki dasar, memotong isi kitab untuk memutar balikkan fakta yang merujuk pada penistaan agama tertentu. Padahal cyberbullying dalam diskusi keagamaan memiliki dampak yang serius pada korban. Dampak seperti kecemasan, depresi, trauma, polarisasi dan konflik antar agama, ini dapat merusak dialog dan iklim toleransi dalam ruang publik virtual.

Meski konteks yang dibicarakan adalah tema keagamaan, namun di dalamnya tidak mencerminkan adanya kesantunan dan kesopanan. Semua agama pastinya selalu mengajarkan bagaimana tutur kata dalam berkomunikasi terutama ketika berinteraksi dengan sesama. Debat antar agama bukan bertujuan untuk mencari siapa yang benar atau untuk mencari kebenaran, namun debat antar agama memiliki tujuan untuk menambah wawasan dan meningkatkan toleransi karena adanya perbedaan pandangan. Namun ternyata hal ini justru berbanding terbalik. Diskusi keagamaan dalam konteks debat agama justru mengarah pada kalimat *bullying* yang melanggar norma komunikasi.

Dapat disimpulkan bahwa fenomena yang terjadi di dalam grup facebook “ Debat Cerdas Islam Vs Kristen” menunjukkan adanya fenomena cyberbullying. Bentuk bentuk cyberbullying yang terjadi di dalam grup tersebut

seperti kalimat yang mengarah kepada serangan pribadi, penghinaan, pelecehan, penyebaran rumor dan informasi palsu yang merusak, hingga komentar yang mengintimidasi dan mengancam individu atau kelompok berdasarkan keyakinan agama mereka. Penggunaan bahasa yang merendahkan dan menghina agama tertentu yang mana bisa menyinggung perasaan umat beragama. Para oknum pelaku cyberbullying menggambarkan agama lain dengan stereotip negatif kemudian membuat postingan dengan narasi yang menyinggung umat beragama. Bentuk cyberbullying dalam grup “ Debat Cerdas Islam dan Kristen “ dapat dilihat di dalam postingan serta komentar yang ada.

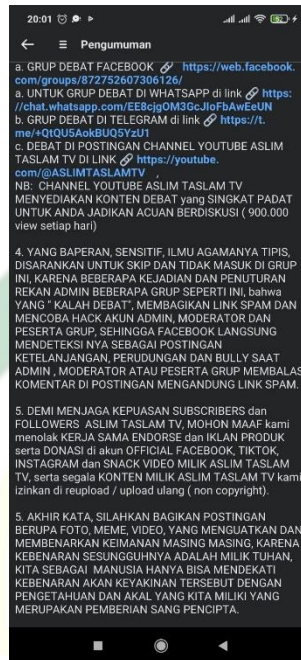
C. Upaya Pengguna *Facebook* dalam mengatasi Fenomena Cyberbullying dalam diskusi keagamaan di ruang publik virtual *Facebook*

Fenomena *cyberbullying* di era saat ini adalah fenomena yang tidak bisa dihindari. Fenomena ini merupakan situasi dimana individu atau kelompok menggunakan media sosial tersebut untuk melakukan *cyberbullying* pada orang lain yang terlibat dari diskusi grup. Fenomena seperti ini merupakan salah satu aspek negatif yang terjadi dalam ruang diskusi keagamaan di *platform* media sosial. Hadirnya anonimitas di media sosial memberikan kesempatan bagi individu untuk menyebarkan kebencian atau melakukan tindakan yang

merugikan orang lain tanpa mengungkapkan identitas mereka. Dengan hadirnya akun anonim, mereka dengan bebas membuat postingan dengan dalih *bullying*. Selain itu, akun anonim juga dengan bebas menjadi provokator untuk mengajak akun – akun yang lain untuk melakukan hal yang serupa. Akhirnya, diskusi keagamaan tidak mencerminkan diskusi yang sehat.

Fenomena *cyberbullying* dalam diskusi keagamaan di ruang publik virtual *facebook* memberikan dampak yang sangat merugikan. Hal ini dapat menciptakan lingkungan virtual yang tidak aman dan nyaman bagi individu yang ingin berpartisipasi dalam diskusi, menghambat kebebasan berekspresi dan bahkan dapat merusak kesehatan mental dan emosional para korban. *facebook* yang dianggap sebagai ruang untuk kebebasan berekspresi, justru menjadi kebablasan. Akhirnya, forum diskusi di dalam *facebook* tidak mencerminkan adanya diskusi yang sehat. Komentar hujatan, hinaan, dan jenis konten lainnya yang merugikan orang lain berkebaran di dalam grup “Debat Cerdas Islam Vs Kristen”.

Untuk menciptakan lingkungan dan suasana forum diskusi keagamaan di dalam ruang publik virtual *facebook*, diperlukan adanya beberapa upaya untuk mengatasinya. Grup *facebook* dibentuk oleh seorang akun yang mana memang memiliki tujuan dalam membentuk grup tersebut. Selain itu, admin grup membuat aturan yang harus disepakati bersama oleh anggota grup, agar terciptanya suasana dan lingkungan yang nyaman.



Gambar 4. 11 Aturan dalam Grup “ Debat Cerdas Islam Vs Kristen “

Aturan seperti ini haruslah ditaati bersama. Admin grup membuat aturan untuk menciptakan kondusifitas dalam grup yang dikelolanya. Karena sejauh ini grup *facebook* menjadi tempat forum diskusi terbuka, grup *facebook* sudah seharusnya memiliki aturan – aturan dalam mengatur interaksi anggota di dalamnya. Hal ini dikarenakan forum terbuka tersebut dijadikan sebagai ajang provokator apabila salah satu pihak merasa dikalahkan atau dipermalukan. Oleh karena itu, aturan aturan tersebut harus ditegakkan, ibarat di dalam kehidupan nyata, aturan di dalam grup adalah suatu undang – undang yang harus disepakati dan dipatuhi bersama. Oleh karena itu, admin dan moderator grup harus mengharamkan *cyberbullying* , dan menetapkan sanksi yang tegas kepada akun yang melanggar aturan, terutama akun pelaku

cyberbullying.

Munculnya anonimitas menjadi pekerjaan untuk para admin dan moderator grup dalam menyeleksi setiap anggota yang ingin bergabung. Grup *facebook* dikatakan besar tidak hanya mengenai kuantitas anggotanya, melainkan juga harus dilihat dari sisi kualitas anggotanya. Bagaimana jika grup tersebut memiliki jumlah anggota yang banyak, karena tidak adanya seleksi atau filter, sehingga akun anonim dapat bergabung, namun kualitas pembahasan atau postingan di grup tersebut terkesan rendah dan tidak memberikan pengaruh yang baik. Fenomena *cyberbullying* dalam diskusi keagamaan di ruang publik virtual *facebook* banyak dilakukan oleh akun-akun anonim. Mereka dengan bebas berkomentar tanpa takut ketahuan identitas aslinya. Sehingga untuk mengatasi hal ini admin serta moderator grup harus memiliki standart terhadap akun-akun yang ingin bergabung dengan grup tersebut, seperti ketentuan berapa tahun bergabung di *facebook*, memiliki foto profil asli, dilengkapi dengan identitas yang jelas, tidak menggunakan nama samaran, serta tidak menunjukkan adanya indikasi akun palsu. Oleh karena itu, diperlukan adanya keterlibatan moderator yang terlatih untuk dapat mengawasi diskusi, mengidentifikasi *cyberbullying*, dan mengambil tindakan yang sesuai, seperti menghapus komentar yang tidak pantas atau mengeluarkan pelaku dari grup.

Selain itu, upaya untuk mengatasi fenomena *cyberbullying* dalam diskusi keagamaan di ruang publik virtual *facebook* tidak hanya tanggung jawab pendiri, admin atau bahkan moderator grup. Namun, hal ini merupakan

tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, anggota grup juga dapat berpartisipasi untuk mengatasi fenomena tersebut. Anggota grup dapat melaporkan postingan atau komentar yang dianggap mengandung unsur *bullying*. Fitur laporkan postingan sudah tersedia di dalam *facebook*. Postingan yang mengandung unsur *bullying* akan dilaporkan kepada admin atau moderator grup untuk kemudian diambil tindakan seperti menghapus postingan, menangguhkan akun dalam beberapa waktu dari aktivitas grup, hingga bahkan mengeluarkan dan memblokir akun yang terindikasi melakukan *bullying* atas laporan dari anggota lain. Karena melaporkan postingan kepada admin atau moderator grup akan mudah terdeteksi daripada melaporkan postingan tersebut ke sistem *facebook*.

Pengguna *facebook* harus mampu untuk menjaga etika dan kesopanan dalam berinteraksi di dalam grup tersebut. Selain itu, menghormati adanya perbedaan pendapat, karena di dalam grup *facebook* tentunya ada beragam pemikiran dan pandangan didalamnya, sehingga hal ini akan menumbuhkan sikap toleransi dan tidak mengarah ke *bullying*. Dan jika grup tersebut masih terjadi *cyberbullying* lebih parah, maka dapat melaporkan grup tersebut kepada pihak facebook secara bersamaan agar grup tersebut *dibanned* oleh pihak facebook karena mengandung diskriminasi, konten berbahaya atau konten *bullying*.

Dalam penggunaan media sosial, sangat penting untuk menciptakan ruang diskusi keagamaan yang aman dan menghormati di media sosial. Selain itu, penting juga untuk mengkampanyekan budaya diskusi yang saling

menghormati, diskusi yang membangun dan diskusi yang aman di grup dengan tema keagamaan di *facebook* , serta dapat meningkatkan kesadaran dari dampak negatif *cyberbullying* dalam upaya mewujudkan ruang diskusi yang positif dan bermanfaat bagi semua anggotanya. Dengan melibatkan semua pihak yang terkait, seperti pengelola grup, anggota grup dan juga media sosial itu sendiri, diharapkan mampu mengurangi fenomena *cyberbullying* dan mendorong diskusi keagamaan yang sehat dan memberikan manfaat.

D. Analisis Fenomena *Cyberbullying* dalam Diskusi Keagamaan di Ruang Publik Virtual *Facebook* ditinjau dari Teori Ruang Publik Jurgen Habermas

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini memberikan dampak yang sangat signifikan bagi kehidupan manusia. Kemajuan teknologi ini tidak dapat ditolak dan dihindari. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dapat ditandai dengan munculnya internet. Internet memudahkan kehidupan manusia. Media sosial adalah salah satu platform yang mana banyak digunakan manusia era saat ini untuk melakukan interaksi di ruang virtual. Kehidupan manusia saat ini seakan – akan terbagi menjadi dua, yakni dalam dunia nyata dan dunia maya. Namun tentunya, munculnya media sosial memberikan pengaruh positif dan negatif dalam lini kehidupan manusia. Pengaruh positif seperti memudahkan berinteraksi, kecepatan penyebaran informasi serta mudahnya berkomunikasi meskipun terhalang jarak secara

geografis. Namun, dibalik itu semua terdapat dampak negatif dari adanya media sosial. Dampak negatif yang sering muncul seperti penyebaran berita hoax, disinformasi, penyalahgunaan, hingga kasus *bullying* di dalam dunia siber.

Media sosial mewadahi berbagai macam opini publik yang mereka semua curahkan di dalamnya. Opini publik bisa jadi merupakan opini mayoritas yang mana dapat mengklaim legitimasi mereka⁴¹. Opini – opini tersebut memiliki suatu bentuk yang logis yang mana dapat dianggap sah secara universal. Namun, opini mayoritas tidak selalu menunjukkan bahwa opini – opini tersebut benar. Demokrasi deliberatif memastikan bagaimana cara opini mayoritas tersebut terbentuk sedemikian rupa sehingga seluruh masyarakat mematuhi opini tersebut. Ruang publik menjadi wadah komunikasi yang melibatkan warganegara untuk aktif berekspresi dalam diskusi dan pembentukan opini publik. Ruang publik memungkinkan warganegara bebas menyatakan sikap mereka, karena ruang publik ini menciptakan kondisi yang memungkinkan untuk menggunakan kekuatan argumentasi. Konsep ruang publik Jurgen Habermas didasarkan bahwa masyarakat dapat berpartisipasi secara bebas dan setara dalam diskusi rasional dan demokratis untuk membentuk kebijakan publik. Munculnya media sosial, ruang publik mengarah ke dalam dunia virtual. Media sosial memberikan akses yang lebih luas dan mudah bagi individu untuk dapat terlibat dalam diskusi dan menyampaikan

⁴¹ Hardiman, *Demokrasi Deliberatif*, 129.

opini mereka.

Berbagai jenis media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, memungkinkan para penggunanya dari berbagai latar belakang untuk menyampaikan opini mereka, termasuk dalam diskusi keagamaan. *Facebook* sebagai ruang publik virtual memberikan wadah bagi penggunanya untuk menyampaikan pandangan mereka, berinteraksi dengan orang lain dan membentuk opini publik. Ruang publik terdapat dimana saja para warganegara dalam mendiskusikan tema-tema yang relevan dalam masyarakat. Menurut Habermas, ruang publik terbentuk melalui komunikasi yang rasional, terbuka dan demokratis antara individu yang memiliki kebebasan berekspresi tanpa adanya kekuasaan yang dominan. Dalam ruang publik, individu dapat membahas isu – isu publik, berdebat dan mencapai kesepakatan bersama melalui argumen yang rasional.

Dalam konteks ruang publik virtual, seperti media sosial *Facebook*, konsep ruang publik Habermas tetap relevan. Ruang publik virtual memiliki karakteristik yang berbeda, seperti anonimitas, fragmentasi, dan regulasi yang lebih terbatas, namun prinsip komunikasi rasional dan partisipasi bebas tetap dapat diterapkan untuk mendorong diskusi yang positif serta pengaruh publik yang baik. Pemahaman mengenai konsep ruang publik Jürgen Habermas memberikan pandangan tentang bagaimana diskusi dan interaksi di ruang publik virtual yang mana dapat membentuk opini publik serta mendukung demokrasi yang kuat. Dalam pandangan Habermas, ruang publik yang ideal

adalah ruang publik yang demokratis, inklusif, dan memungkinkan diskusi yang sehat. Ruang publik virtual cenderung lebih terfragmentasi serta seringkali tidak mengikuti struktur hierarki dan aturan partisipasi yang sama dengan ruang publik pada umumnya. Selain itu, adanya anonimitas dan jarak fisik dalam ruang publik virtual mempengaruhi kualitas diskusi.

Fenomena seperti filter *bubble* (pengguna media sosial yang terkunci hanya pada pandangan yang sama dengan mereka), polarisasi pendapat, hingga kehadiran *cyberbullying* dapat mempengaruhi kualitas diskusi serta menghambat tercapainya ruang publik yang ideal. Seperti halnya dalam fenomena *cyberbullying* di dalam grup facebook “ Debat Cerdas Islam Vs Kristen” dengan tema diskusi keagamaan. Dalam fenomena ini, akun yang bergabung dalam grup tersebut menjadikan grup sebagai wadah diskusi. Namun, pada kenyataannya forum diskusi yang dibangun tak lepas dari adanya fenomena *cyberbullying*. Akun akun yang bergabung di dalam grup tersebut mayoritas adalah akun anonim yang dengan bebas mengungkapkan pendapatnya.

Diskusi keagamaan dalam ruang publik virtual yang diharapkan sebagai wadah untuk memperluas wawasan, mendorong refleksi dan mempromosikan toleransi dan kerja sama antar pemeluk agama yang berbeda, justru di dalam grup “ Debat Cerdas Islam Vs Kristen “ terjadi sebaliknya. Debat yang tidak menciptakan suasana cerdas dan sehat tercermin di dalam grup tersebut. Dalam kehidupan sehari – hari orang awam, perbedaan pendapat dan debat telah

berubah menjadi ajang saling lempar kontradiksi, narasi palsu, dan sumber – sumber yang tidak menyakinkan yang cukup melelahkan serta hanya dipahami oleh sedikit pihak yang terlibat⁴².



Gambar 4. 12 Gambaran diskusi di dalam Grup " Debat Cerdas Islam Vs Kristen "

Dalam konsep ruang publik virtual, diperlukan adanya upaya untuk memenuhi ruang publik yang ideal menurut Habermas, termasuk mendorong partisipasi yang seimbang dan inklusif, menghindari penindasan atau penghinaan terhadap individu (yang sekarang ini dikenal dengan sebutan *bullying*) serta mempromosikan diskusi yang rasional dan kritis. Media sosial juga memiliki peran untuk menciptakan lingkungan diskusi yang terbuka, mengatasi *cyberbullying*, dan memberikan akses yang sama kepada semua

⁴² Nichols, *Matinya Kepakaran*, 48.

pengguna.

Diskusi dalam ruang publik virtual harus didasarkan pada argumen yang rasional dan bukan pada penghinaan, hujatan dan penindasan terhadap individu maupun kelompok. Semua anggota grup pada ruang publik virtual *facebook* harus memiliki kesempatan yang sama untuk berkomentar, menanggapi dan berkontribusi tanpa adanya dominasi kekuasaan. Pada grup “Debat Cerdas Islam Vs Kristen” semua anggota memiliki kesempatan yang sama dalam diskusi di dalamnya. Namun yang menjadi problem adalah kalimat diskusi yang dilontarkan masih banyak mengandung kalimat penghinaan, penindasan atau bahkan hujatan yang mengarah pada *cyberbullying*. Namun tidak serta merta semua anggota melakukan hal yang sama. Terdapat beberapa akun yang berargumen berdasarkan rasional dan data yang ada.

Agama memanglah hal yang sangat sensitif untuk dijadikan bahan diskusi. Namun, persoalan agama tak lepas dalam kehidupan sehari-hari. Agama menjadi pedoman umat penganutnya dalam kehidupannya. Konflik dalam kehidupan beragama tidak bisa dihindari, hal ini disebabkan tidak hanya karena watak agama itu sendiri, namun karena unsur manusia dalam memaknai agama serta perubahan lingkungan⁴³. Hal inilah yang tentunya menjadikan forum diskusi dengan tema keagamaan sering mengarah kepada perdebatan yang tidak sehat hingga disintegrasi.

⁴³ Isa Anshori, “Konflik Dan Integrasi Dalam Kehidupan Beragama,” *HALAQA: Jurnal Kependidikan Dan Keislaman* 7, no. 2 (2008): 70.

Bertahun – tahun kualitas pendidikan yang semakin baik, peningkatan akses data yang semakin mudah, media sosial yang semakin berkembang, serta semakin mudahnya arena publik untuk dimasuki seharusnya meningkatkan kemampuan dalam berfikir serta mengambil keputusan dalam diskusi. Namun, semua kemajuan ini justru membuat banyak hal menjadi lebih buruk, bukan malah menjadi lebih baik⁴⁴. Dalam fenomena *cyberbullying* dalam diskusi keagamaan di ruang publik virtual facebook dengan grup “ Debat Cerdas Islam Vs Kristen “ adalah cerminan dari salah satu pengaruh dari kemajuan semua ini. Debat publik mengenai keagamaan berubah menjadi perang publik yang tujuannya adalah untuk membuktikan pihak lawan salah. Perbedaan pendapat yang masuk akal menjelma menjadi debat tidak sehat yang tujuan utamanya adalah kemenangan.



Gambar 4. 13 Debat Publik dalam Grup Debat Cerdas Islam Vs Kristen untuk mencari pembenaran

⁴⁴ Nichols, *Matinya Kepakaran*, 49.

Dalam konsep ruang publik, *facebook* dipandang sebagai salah satu platform yang memberikan akses mudah kepada penggunanya untuk berpartisipasi dalam diskusi dan berbagi pandangan. *Facebook* dianggap sebagai ruang publik virtual yang mana individu dapat berinteraksi dengan orang lain, menyampaikan pendapat mereka, dan membentuk opini publik. Namun, *facebook* sebagai ruang publik virtual memiliki karakteristik yang berbeda dengan ruang publik fisik. Interaksi di dalam *facebook* memiliki pengaturan dan dinamika komunikasi yang berbeda dengan interaksi secara langsung. Anonimitas serta distorsi informasi mempengaruhi kualitas dan karakteristik diskusi dalam platform *facebook*.

Dalam grup *facebook* “ Debat Cerdas Islam Vs Kristen “ diperlukan beberapa aspek untuk upaya mewujudkan ruang publik yang ideal dalam pandangan Habermas. Dalam pandangan Habermas, ruang publik yang ideal adalah ruang publik yang menghasilkan diskusi rasional dan inklusif, yang mana individu dapat berpartisipasi aktif secara setara dalam pembentukan opini publik. *Facebook* masih menjadi wadah penting dalam diskusi publik dan membentuk opini publik di era digital ini, meskipun memiliki keterbatasan dan tantangan dalam mewujudkan ruang publik yang ideal.

Untuk mewujudkan grup *facebook* “ Debat Cerdas Islam Vs Kristen “ sebagai ruang publik yang ideal, diperlukan beberapa aspek penting. Yang pertama, memastikan untuk adanya partisipasi yang seimbang dan inklusif, sehingga berbagai pandangan dapat diwakili dalam diskusi. Yang kedua,

perlindungan terhadap tindakan *cyberbullying* dan penghinaan perlu untuk ditegakkan untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan menghormati setiap individu. Dan yang ketiga, kesadaran akan peran *facebook* sebagai penyedia informasi, sehingga kebijakan dan regulasi yang mendukung jelas, kebenaran informasi dan kebebasan berpendapat dapat diterapkan.



Gambar 4. 14 bentuk hinaan yang dilontarkan dalam bentuk narasi diskusi

Namun, adanya fenomena *cyberbullying* dalam diskusi keagamaan di grup “ Debat Cerdas Islam Vs Kristen “ mencederai ruang publik yang ideal. Dalam konteks ruang publik virtual, fenomena *cyberbullying* adalah sebuah tantangan serius yang dapat mengganggu komunikasi rasional serta partisipasi bebas dalam diskusi publik. *Cyberbullying* melanggar prinsip mengenai ruang publik yang ideal menurut Habermas. *Cyberbullying* mengancam kebebasan

berpendapat dan membuat individu merasa takut dan terintimidasi dalam menyampaikan pendapatnya. Hal semacam ini menghambat terwujudnya diskusi yang konstruktif, pertukaran ide dan gagasan yang sehat, serta pembentukan opini publik yang beragam.

Habermas menyakini bahwa tindakan antarmanusia di dalam sebuah masyarakat tidak terjadi secara semena – mena, melainkan bersifat rasional. Hal ini dikarenakan tindakan itu berorientasi pada konsensus atau pencapaian kesepakatan. Tindakan yang mengarahkan diri pada konsensus itu adalah tindakan komunikatif. Rasio komunikatif mengarahkan seluruh proses memakai bahasa, ungkapan – ungkapan non verbal serta pengambil alihan pandangan orang lain sehingga dapat mengerti satu sama lain. Saling mengerti adalah syarat mutlak untuk pencapaian konsensus bebas kekerasan. Interaksi sosial tidak hanya ditandai oleh konsensus yang dicapai secara rasional dan bebas tekanan, namun juga ditandai oleh paksaan dan kekerasan.

Tindakan komunikatif pada akhirnya bertujuan pada konsensus. Konsensus ini dapat dianggap rasional, jika para peserta komunikasi dapat menyatakan pendapat dan sikapnya terhadap klaim klaim kesahihan tersebut secara bebas dan tanpa paksaan⁴⁵. Klaim klaim kesahihan yang dimaksud adalah klaim kebenaran, klaim kejujuran, dan klaim ketepatan. Keberhasilan komunikasi tergantung pada kemampuan untuk menerima atau menolak klaim

⁴⁵ Hardiman, *Demokrasi Deliberatif*, hal 37.

– klaim kesahihan itu. Dengan kata lain, klaim – klaim kesahihan itu harus serentak benar, tepat dan jujur, agar pendengar dapat mengambil sikapnya. Untuk mencapai sebuah konsensus diperlukan penerimaan serentak klaim kebenaran, ketepatan dan kejujuran. Masalah komunikasi akan timbul jika menerima pernyataan seseorang, namun menyangsikan ketulusan orang tersebut. Bagaimanapun logis dan rasionalnya pernyataan itu juga tidak bisa menilai jika pernyataan itu secara normatif bermasalah.

Dalam fenomena *cyberbullying* dalam diskusi keagamaan di ruang publik virtual *facebook*, klaim klaim kesahihan dapat dijadikan sebagai panduan dalam memahami fenomena itu. Klaim klaim kesahihan ini memberikan kerangka teoritis untuk memahami ruang publik dan diskusi keagamaan dalam konteks debat antar agama. Konsep klaim – klaim kesahihan dalam dilihat dari konteks *cyberbullying* dalam diskusi keagamaan debat antar agama, yakni :

1) Klaim kebenaran

Klaim kebenaran dapat berkaitan dengan penggunaan informasi yang akurat dan faktual dalam berkomunikasi. Dalam fenomena *cyberbullying* diskusi keagamaan konteks debat antar agama, seringkali melibatkan penyebaran informasi palsu, manipulasi fakta, atau pernyataan yang tidak berdasar. Mengedepankan klaim kebenaran, bertujuan untuk mengkampanyekan penggunaan informasi yang benar dan

memeriksa keakuratan informasi sebelum menyebarkannya.



Gambar 4. 15 Postingan yang menyebarkan teks teks suci

2) Klaim Kejujuran

Klaim kejujuran mengharuskan individu untuk berkomunikasi dengan integritas dan menghormati hak – hak dan martabat individu lain. Dalam fenomena *cyberbullying* ini, seringkali melibatkan tindakan yang tidak jujur, seperti menghina, melecehkan hingga menyebarkan rumor yang merusak reputasi seseorang secara tidak adil. Menghindari perilaku *cyberbullying* dapat diwujudkan dengan berkomunikasi secara jujur, menghindari serangan pribadi, serta

memperlakukan orang lain dengan hormat.



Gambar 4. 16 Postingan dengan narasi menghina, melecehkan reputasi seseorang secara tidak adil

3) Klaim Ketepatan

Klaim ketepatan memiliki konsep dengan penggunaan argumentasi dan tindakan yang sesuai dengan norma atau aturan dalam komunikasi yang berlaku. Fenomena cyberbullying seringkali melibatkan serangan verbal yang tidak pantas, pelecehan, atau ancaman yang mana melanggar etika dan norma dalam berkomunikasi yang baik. Klaim ketepatan disini mendorong untuk menggunakan argumentasi yang berbasis pada rasionalitas, mempertimbangkan tindakan yang dilakukan,

serta bertindak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku.



Gambar 4. 17 Postingan dengan narasi yang melibatkan serangan verbal yang tidak pantas

Meski tidak secara khusus Habermas membahas terkait fenomena cyberbullying, namun prinsip – prinsip yang dikembangkan dalam teori ruang publik dapat memberikan arahan dalam memahami fenomena tersebut. Perlu diingat bahwa sangat penting membangun ruang publik virtual yang mengkampanyekan kebenaran, kejujuran dan ketepatan dalam komunikasi dan pengimplementasian kebijakan serta tindakan yang dapat melindungi individu dari cyberbullying.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti, bahwa group di *Facebook* tidak hanya mengenai suatu hobby atau kesamaan saja, melainkan juga mengenai debat keyakinan atau agama. Meski nama dari group tersebut adalah “Debat Cerdas Islam vs Kristen “ namun postingan di dalamnya belum menunjukkan kesan debat cerdas. Fenomena *cyberbullying* justru sangat banyak terjadi di dalam group tersebut. Bentuk *cyberbullying* di dalam group tersebut berupa komentar hinaan, foto atau meme yang menghina kepercayaan orang lain yang memang ditujukan untuk mereka di dalam group yang berbeda keyakinan dengan akun pembuat postingan. Untuk akun – akun yang melakukan postingan *bullying* adalah mereka akun tanpa nama. Tujuannya adalah untuk menyembunyikan identitas mereka.

Dalam diskusi keagamaan lantas bukan materi yang pada umumnya untuk melakukan suatu diskusi. Namun, pada group tersebut postingan lebih mengarah terhadap postingan yang memancing perdebatan hingga saling menghina antar kepercayaan. Kesatuan dan persatuan yang telah di bangun oleh para pemuka agama bisa rusak oleh akun akun tanpa nama yang tidak bertanggung jawab. Dampak dari adanya fenomena *cyberbullying* sebenarnya tidak hanya dirasakan oleh para anggota group di dalamnya saja, melainkan

juga dapat merusak kerukunan antar umat beragama di kehidupan nyata. Diskusi dengan tema keagamaan yang diharapkan mampu sebagai forum untuk memecahkan persoalan tentang praktik keagamaan, justru menjadi arena pertempuran yang sangat keras. Diskusi dengan tema keagamaan memanglah hal yang sensitif untuk dibicarakan.

Dalam penelitian ini, bentuk *cyberbullying* yang terjadi di dalam group *facebook* tersebut beraneka ragam. Para pelaku ada yang sengaja membuka diskusi namun dengan narasi yang memang memancing perdebatan bahkan mengarah ke komentar hinaan. Selain itu, juga terdapat postingan berupa foto, meme atau unggahan video yang isinya melecehkan kepercayaan orang lain. Tentunya postingan seperti ini yang memperkeruh suasana diskusi pada group tersebut. Akun akun anonim juga sering memberikan komentar yang tidak pantas di dalam ruang diskusi keagamaan tersebut. Meskipun komentarnya tidak ditujukan secara personal kepada seseorang, namun komentar hinaan justru lebih bersifat universal terutama terkait keyakinan orang lain.

Oleh karena itu, dalam fenomena ini merupakan suatu tanggung jawab bersama, melihat dampak yang ditimbulkan juga sangat berbahaya. Memang pada awalnya fenomena ini dianggap sebelah mata, namun jika dibiarkan fenomena seperti ini akan menjadi akar dari suatu konflik agama. Indonesia yang negara dengan keberagaman umat beragama, harus memperhatikan fenomena tersebut, karena hal ini dapat menyulut emosi umat beragama dan akan berakibat pada menurunnya tingkat toleransi dalam kehidupan beragama.

Pemerintah bersama para admin group serta anggota grup virtual *facebook* diharapkan mampu menjaga kondusifitas ruang diskusi virtual serta menciptakan suasana yang santun dalam diskusi keagamaan. Diskusi bukanlah hal yang dilarang di negara demokrasi ini, namun ketika diskusi tersebut mengarah ke *cyberbullying*, tentu hal ini harus diatasi bersama untuk menciptakan kerukunan beragama.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, berikut ini merupakan saran dari peneliti :

1. Bagi Admin dan Moderator Grup *Facebook*

Pertama, sebagai pengelola grup *facebook* admin dan moderator haruslah bijak dan tegas dalam mengatur group tersebut. *Facebook* memiliki standart komunitas yang sudah diterapkan. Para admin group diharapkan menerapkan standart tersebut. Jika ada postingan yang dianggap tidak sesuai norma dan memancing *bullying* di media sosial, para admin dapat menghapus postingan tersebut bahkan memblokir anggota tersebut dari grup *facebook* untuk tidak bergabung. Dengan ketegasan seperti ini, maka iklim dan suasana grup akan tetap kondusif karena filter yang cukup ketat.

Selain itu, yang kedua admin dan moderator grup harus membuat aturan sendiri dan diterapkan dengan ketat mengenai standart

grup yang dikelolanya. Aturan aturan tersebut dapat meliputi seperti akun anonim dilarang bergabung, pengguna minimal 1 tahun telah bergabung dengan facebook, menggunakan profil dan identitas asli, berkomitmen untuk tidak membuat kericuhan di postingan grup serta bersedia untuk dikeluarkan dari group jika melanggar aturan tersebut. Selain itu, aturan mengenai setiap postingan yang masuk harus sudah berdasarkan persetujuan admin, sehingga admin dapat menyeleksi postingan yang akan ditampilkan.

2. Bagi pengguna media sosial *Facebook*

Pertama, sebagai media sosial yang besar, para penggunanya haruslah bijak dan berhati hati dalam menggunakan media sosial. Sikap mampu bertanggung jawab atas segala postingan atau komentar yang dibuat sangat diharapkan. Para pengguna media sosial *facebook* harus selalu memperhatikan dampak serta resiko yang ditimbulkan dari perilakunya ketika bermedia sosial. Mengingat media sosial ini sangat luas jangkauannya dan kita tidak mengetahui siapa saja orang yang menggunakan media sosial, sehingga harus selalu waspada dan menjaga diri kapan pun dan dimana pun.

Jika bergabung dalam suatu komunitas sosial, para pengguna ini haruslah mentaati aturan grup yang telah dibuat. Aturan grup dibuat dengan tujuan agar komunitas virtual tersebut berjalan dengan baik dan kondusif. Adanya aturan grup bukan dilanggar untuk menuruti

kemauan sendiri, namun harus terus ditegakkan agar komunitas bisa terus berkembang dengan baik. Para pengguna media sosial juga diharapkan mampu aktif melaporkan postingan – postingan yang dianggap mengarah ke tindak kejahatan *cyberbullying*. Dengan langkah seperti ini, maka postingan – postingan yang ada akan terjaring dengan baik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk membahas tema yang sama diharapkan untuk lebih banyak literatur serta referensi yang digunakan. Selain itu, peneliti juga diharapkan lebih aktif dalam mengikuti diskusi dalam komunitas online, sehingga hasil penelitian dapat lebih baik daripada penelitian sebelumnya.

4. Harapan dari peneliti

Dengan adanya penelitian dengan tema ini, diharapkan bisa menjadi wawasan baru, bahwa seluruh agama pastinya mengajarkan tutur kata dan bersikap yang baik. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini, dapat dijadikan sebagai referensi untuk menebarkan debat agama yang sehat, mengkampanyekan nilai kerukunan umat beragama di kondisi masyarakat yang majemuk melalui media sosial, seperti Facebook. Dan yang terakhir menjadikan facebook sebagai ruang publik virtual yang sehat dan bersih dari praktik *cyberbullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Serra. “Studi Netnografi Aksi Beat Plastic Pollution Oleh United Nations Environment Di Instagram.” *Jurnal ASPIKOM: Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi* 3, no. 6 (2019): 1109–23.
<http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v3i6.411>.
- Anshori, Isa. “Konflik Dan Integrasi Dalam Kehidupan Beragama.” *HALAQA: Jurnal Kependidikan Dan Keislaman* 7, no. 2 (2008): 63–71.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Astuti, Ponny Retno. *Meredam Bullying (3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak)*. Jakarta: PT. Grasindo, 2008.
- Hanif, Abdulloh, and Saifur Rahman. “Moralitas Diskursus Dan Otoritas Wacana Keagamaan Di Media Sosial.” *Palita : Journal of Social Religion Research* 8, no. 1 (April 2023): 79–96. <https://10.24256/pal.v8i1.3773>.
- Hardiman, F.Budi. *Demokrasi Deliberatif*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2009.
- Hidayat, Taufiq. *Lebih Dekat Dengan Facebook*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009.
- <https://quran.kemenag.go.id/>. “Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kemenag RI,” June 9, 2023.
- J.Muntu, Steeve A., Joanne Pingkan M. Tangkudung, and Leviane J. H.Lotulung. “Studi Netnografi Pada Media Sosial Instagram.” *Acta Diurna Komunikasi* 3, no.

4 (2021).

Juditha, Christiany. "Interaksi Simbolik Dalam Komunitas Virtual Anti Hoaks Untuk Mengurangi Penyebaran Hoaks." *Jurnal PIKOM: Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan* 19, no. 1 (June 2018): 17–32.

Liedfray, Tongkotow, Fonny J. Waani, and Jouke J. Lasut. "Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara." *Jurnal Ilmiah Society* 2, no. 1 (2022).

Lisniasari. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Kerukunan Beragama Pemuda Lintas Iman Ingage." *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)* 1, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v1i1.5>.

Malik, Abdul. "Ruang Publik Sebagai Representasi Kebijakan Dan Medium Komunikasi Publik: Studi Komunikasi Kebijakan Ruang Publik Kota Serang." *Jurnal SAWALA* 6, no. 2 (Oktober 2018): 82–88.

Martono, Nanang. *Metode Penelitian Sosial*. Cetakan ke-1. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015.

MP, Widyawati. "Cyberbullying Di Media Sosial YouTube (Analisis Interaksi Sosial Laurentius Rando Terhadap Haters)." *Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 2017, 56.

Muttaqin, M. Zaenul, and S Sriyono. "Konstruksi Opini Publik Melalui Media Sosial: Studi Pendekatan Analisis Wacana Kritis Grup Facebook Lintas Kejadian Kota Jayapura Pada Bulan Juni 2021." *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan* 1, no. 2 (June 2021): 117.

- Muzakki, Hawwin. "Wacana Keagamaan Remaja Di Media Sosial (Kajian Analisis Wacana Model Van Dijk Dalam Tulisan Afi)." *As-Salam I* 6, no. 2 (July 2017): 161–90.
- Nasrullah, Rulli. "Internet Dan Ruang Publik Virtual, Sebuah Refleksi Atas Teori Ruang Publik Habermas." *Jurnal Komunikator* 4, no. 1 (2012): 26–35.
- Nasution, Awal Kurnia Putra. "Penggunaan Grup Facebook Sebagai Virtual Class." *Jurnal As-Salam* 1, no. 2 (2017): 27–37.
- Nichols, Tom. *Matinya Kepakaran*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2018.
- Ningtyas, Karina Ayu. "Hubungan Antara Pola Penggunaan Situs Jejaring Sosial Facebook Dengan Kerentanan Viktimisasi Cyber Harasement Pada Anak." *Skripsi Universitas Indonesia*, January 2012. <http://repository.ui.ac.id/>.
- Rachmadhani, Arnis. "Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru: Dakwah Gus Mus Di Media Sosial." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 5, no. 2 (July 2021): 150–69. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v5i2.2636>.
- Rosilia, Lexi. "Korban Cyberbullying Di Kalangan Remaja." *Skripsi Universitas Sriwijaya*, 2018, 20.
- Salman. "Media Sosial Sebagai Ruang Publik." *Kalbisocio: Jurnal Bisnis Dan Komunikasi* 4, no. 2 (Agustus 2017): 124–31.
- Santi, Karunia. "Analisis Terkait Perilaku Netizen Indonesia Dalam Fenomena Ujaran Kebencian Dan Bullying Di Media Sosial." *OSF Preprints*, July 30, 2021, 5. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7nw5j>.

- Sapty Rahayu, Flourensia. "Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi." *Jurnal Sistem Informasi* 8, no. 1 (2013): 22–31. <https://doi.org/10.21609/jsi.v8i1.321>.
- Setiyawati, Anis, Akhriyadi Sofian, and Mochamad Parmudi. "Komunikasi Agama Di Dunia Virtual: Kajian Terhadap Fanpage Santrionline." *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 3, no. 2 (2019): 125–44. <https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.2.5023>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sulianta, Feri. *Netnografi: Dasar Dan Perkembangan Etnografi Digital*, 2021. [https://www.researchgate.net/publication/355076621_Netnografi: Dasar_dan_Perkembangan_Etnografi_Digital_-_Feri_Sulianta](https://www.researchgate.net/publication/355076621_Netnografi:Dasar_dan_Perkembangan_Etnografi_Digital_-_Feri_Sulianta).
- Suseno, Franz Magnis. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 1992.
- Wawancara online dengan akun bernama " Muhammad Nawa Wi ", Sabtu, Mei Pukul 16.32 2023.
- Wawancara online dengan salah satu moderator grup, Mei 17.19 WIB 2023.
- Wibowo, Ari. "Kampanye Moderasi Beragama Di Facebook: Bentuk Dan Strategi Pesan." *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 2 (Desember 2019): 85–103. <https://doi.org/10.32923/edugama.v5i2.971>.
- Yany, Te. "Postingan Pada Grup Facebook ' Debat Cerdas Islam Vs Kristen,'" Mei 11.45 WIB 2023.